‘… konsep seperti Jepang, tanah air, atau bangsa adalah konsep yang terlalu besar, sehingga kata-kata semacam itu hanya terdengar omong kosong dan tidak bisa kupegang kebenarannya.’

Perempuan yang Mencuci Cawat Iblis Biru

Ango Sakaguchi

Diterjemah oleh
W. Tan Wiriyah

Perempuan yang Mencuci Cawat Iblis Biru
Ango Sakaguchi

Penerjemah
W. Tan Wiriyah

Teks Sumber Asli
青鬼の褌を洗う女 (1947)
Perpustakaan Digital Aozora Bunko

Penyunting & Pemeriksa Aksara
Subhan Setiawan

Perancang Sampul & Tata Letak
Hendri P. Mandala

Cetakan Pertama, Juni 2026
vi + 101 hlm. / 11 x 0.5 x 16 cm
F-ISBN **979-62-1312-008-***

Penerjemah dan penerbit dengan ini melepaskan semua klaim hak cipta (ekonomi dan moral) atas karya ini dan segera menempatkannya di dalam domain publik; karya ini dapat digunakan, dibajak, disebarluaskan, dijual, atau dihancurkan dengan cara apa pun tanpa atribusi atau pemberitahuan lebih lanjut kepada pencipta maupun penerbit.

Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**



Ango Sakaguchi (1906-1955) merupakan tokoh utama aliran Buraiha (sekolah dekaden) di Jepang bersama Osamu Dazai, namun fiksi-fiksinya jauh lebih jarang dialihbahasakan di Indonesia. Karya-karyanya sarat akan kejatuhan manusia. Jika Dazai menangisi kejatuhan manusia, Ango justru merayakannya. Dalam esainya yang paling radikal, ia secara eksplisit menyuruh manusia untuk 'jatuh' sepenuhnya. Baginya, moralitas, sistem kenegaraan, dan cita-cita luhur hanyalah kebohongan yang dirancang untuk mengendalikan manusia. Sejak masa taman kanak-kanak, ia sudah menjadi anak yang tidak mau bersekolah dan menghabiskan waktunya dengan melakukan segala bentuk kenakalan sebagai pentolan anak-anak setempat. Pada tahun 1926, dengan didorong oleh hasrat yang kuat untuk mencari jalan kebenaran, ia masuk ke Jurusan Filsafat India di Universitas Toyo, namun setelah menjalani pelatihan yang berat, ia memutuskan untuk melepaskan pencarian pencerahannya. Pada tahun 1930, ia meluncurkan majalah sastra *Kotoba* bersama teman-temannya. Tahun berikutnya, pada bulan Juni, ia mempublikasikan *Dokter Angin* yang mendapat pujian luar biasa dari Shinichi Makino, sehingga ia pun mulai menarik perhatian dunia sastra. Setelah itu, meskipun ia sempat mengalami masa-masa sulit dalam hal reputasi publik sembari merilis karya-karya bagus seperti *Murasaki Dainagon* (1939), ia tiba-tiba melesat menjadi penulis populer pada tahun 1946 melalui penerbitan *Darakuron* dan *Idiot* yang secara tajam menangkap serta menyoroti esensi Jepang pasca-perang. Di tengah kegiatannya yang menulis beragam karya, mulai dari novel dan esai yang mencerminkan kondisi masyarakat pasca-perang, novel detektif, hingga penelitian sejarah, ia juga terus menarik perhatian publik dalam kehidupan pribadinya, seperti saat berselisih dengan Kantor Pajak atau membongkar skandal kecurangan dalam perlombaan balap sepeda (*keirin*). Pada 17 Februari 1955, ia meninggal mendadak akibat pendarahan otak.



Perempuan yang Mencuci Cawat Iblis Biru

Bau itu sebenarnya apa, ya?

Akhir-akhir ini, bahkan saat mendengarkan orang berbicara, aku jadi mengendus kata-kata itu dengan hidungku. 'Oh, baunya seperti itu, ya,' pikirku. Hanya itu saja. Intinya, karena aku tidak lagi menampung dan memikirkan kata-kata itu di kepalaku, mungkin bau itu adalah tanda bahwa kepalaku sudah kosong melompong.

Belakangan ini, aku merasa sungkan karena ibuku yang sudah mati seakan telah hidup kembali. Aku semakin lama semakin mirip dengan ibuku. Ah, lagi-lagi—setiap kali aku menemukan sosok ibuku dalam diriku, tubuhku langsung kaku ketakutan.

Ibuku mati terbakar saat perang. Karena pada dasarnya kami adalah manusia yang terpisah, wajar saja jika saat melarikan diri kami tanpa sadar terpisah, dan bahkan ketika aku menyadari bahwa aku tidak lagi bersama ibuku, aku tidak berpikir kami tersesat, tidak memikirkan ke mana ibuku melarikan diri, dan bahkan tidak berpikir, 'Oh, begitu, ya.' Singkatnya, aku sekadar menyadari

kenyataan yang sudah sewajarnya bahwa ibuku tidak ada. Pada dasarnya, aku memang selalu sendirian.

Aku melarikan diri ke Taman Ueno dan selamat, tetapi pada hari kedua atau entah kapan, saat aku pergi ke Taman Sumida yang katanya banyak orang mati di sana, aku malah tersandung mayat ibuku. Dia sama sekali tidak terbakar. Dia menekuk lengannya, mengepalkan tinjunya, dan menyejajarkan kedua tangannya di dekat payudaranya, membungkuk kaku seperti pose senam, mengerutkan pangkal alisnya seolah mengatakan bahwa semuanya sudah berakhir, dan memejamkan mata. Wajahnya menjadi lebih pucat daripada saat dia masih hidup, dan dia memasang wajah yang seolah-olah berkata, 'Syukurlah, aku telah menjadi orang baik.'

Karena dia itu perempuan yang penakut tapi sangat licik dan pendendam, kalau dia mati terbakar, sih, mau bagaimana lagi, tapi mati lemas karena sesak napas akibat asap rasanya seperti bohong, dan entah kenapa membuatku merasa sangat merinding dan jijik. Sejak saat itu, entah mengapa aku merasa seperti ditipu, jadi akhir-akhir ini setiap kali aku menemukan sosok ibuku, aku teringat kembali pada perasaan merinding menjijikkan saat itu.

Kepanikan ibuku saat aku terkena wajib kerja sipil di masa perang benar-benar luar biasa. Itu karena ibuku berpikir bahwa jika laki-laki dan

perempuan bekerja bersama, perut si perempuan akan segera membesar. Ibuku ingin menjadikanku seorang gundik atau perempuan simpanan. Untuk mencapai hal itu, dia percaya bahwa keperawanan adalah barang dagangan yang bernilai tinggi, jadi ibuku merawatku dengan sangat hati-hati layaknya sebuah barang. Sebenarnya, ibuku mencintaiku. Kalau aku sedikit saja tidak nafsu makan, dia akan membuat keributan besar dan memesan makanan lezat dari restoran makanan Barat atau restoran sushi. Kalau aku sakit, dia akan panik kebingungan dan merasa sangat sedih sampai tidak tahu harus berbuat apa. Dia tidak peduli akan kesulitan dan penderitaan asalkan bisa memakaikanku kimono yang indah, tapi sebagai gantinya, kalau aku pergi keluar sedikit terlalu lama, dia akan menginterogasiku sampai ke akar-akarnya tentang siapa yang kutemui, di mana, dan apa yang kulakukan. Kalau ada laki-laki tak dikenal melemparkan surat cinta kepadaku, dan aku menunjukkannya kepada ibuku, wajahnya akan langsung pucat pasi seolah-olah aku benar-benar sedang jatuh cinta, lalu setelah dia akhirnya bisa tenang, dia akan menjelaskan tentang betapa menakutkannya laki-laki, serta berbagai macam bentuk rayuan manis dan tipu daya mereka. Keseriusannya saat itu sungguh tak tertandingi.

Namun, aku tidak mencintai ibuku. Dicintai sebagai sebuah barang adalah sesuatu yang sangat amat merepotkan. Orang-orang bilang aku be-

runtung karena disayangi ibuku, tapi aku tidak pernah merasa bahagia.

Karena ibuku itu orang yang gila hormat dan suka pamer, ketika adik laki-lakiku mendaftar sebagai tentara angkatan udara, dia setuju padahal di dalam hatinya dia sangat ingin mencegahnya. Itu karena menyombongkannya kepada kenalan dan tetangga jauh lebih memuaskan hatinya. Padahal pada larut malam, setelah mengira aku sudah tidur, dia bangun dan bersujud di depan altar dewa Shinto di rumah, lalu menangis tersedu-sedu sambil berkata, 'Yukio, maafkan ibu,' tetapi keesokan siangnya, dengan semangat bagaikan bola karet yang memantul-mantul, dia menyombongkan kegagahan putranya kepada bibi-bibi entah dari mana, terus mencerocos membicarakan hal-hal yang ada maupun yang tidak ada.

Saat aku menerima panggilan wajib kerja itu, aku merasa muak dan pesimis, tapi karena ibuku panik jauh melebihi diriku, aku merasa itu konyol, dan perasaan ibuku itu membuatku sangat jijik.

Aku suka bermain-main, dan aku benci kemiskinan. Hanya dalam hal ini saja aku dan ibuku memiliki pemikiran yang sama. Ibuku sendiri adalah seorang gundik, tapi selain laki-laki simpanannya, dia punya dua atau tiga laki-laki lain, dan sepertinya dia juga sering bermain-main dengan aktor atau guru seni semacamnya. Dia menyarankanku agar lebih baik menjadi gundik

dari laki-laki kaya, yang murah hati, dan sebisa mungkin yang sudah tua. Dia bilang bahwa perempuan yang suka bermain-main dan hidup mewah sepertiku tidak akan bisa menjadi seorang istri yang hidupnya terkekang, tapi kalau aku bersikeras ingin menjadi istri, dia menyuruhku untuk menjadi istri dari putra sulung keluarga kelas bangsawan Jepang atau putra sulung dari orang kaya yang hartanya lebih dari sepuluh juta yen. Dia sangat menekankan bahwa laki-laki itu harus putra sulung. Dia bilang, kalau tidak bisa bebas memiliki kehormatan atau uang, tidak ada gunanya menjalani tugas sebagai istri yang terkekang. Politikus atau seniman dengan pekerjaan yang tidak menentu seperti rumput liar, sehebat apa pun ketenarannya, bisa saja jatuh miskin kapan saja, dan mereka itu melarat, mata keranjang, sombong, serta barang rongsokan yang tidak bisa dikendalikan. Dia juga sangat memandang rendah pegawai perusahaan, intinya, melihatku jatuh cinta pada pemuda miskin adalah kesedihan dan ketakutan terbesar ibuku.

Saat aku kelas empat di sekolah khusus perempuan, aku diajak mulai bermain golf oleh teman sekelasku, Tomiko, putri dari pemilik grosir besar. Ibuku, yang biasanya selalu memasang wajah masam bahkan jika aku hanya pergi menonton film sebentar, mendadak mengabulkan permintaanku karena dia tahu dari cerita orang bahwa golf adalah permainan para bangsawan, orang-orang

super kaya, dan kelas istimewa yang tidak bisa didekati oleh orang miskin, makanya dia membelikanku peralatan golf yang mahal itu tanpa ekspresi terkejut sedikit pun.

Aku menerima wejangan mendetail darinya: mau dia bangsawan atau putra mahkota dari orang super kaya, jika dia pemuda lajang yang menyapa, aku harus memalingkan wajah, jika diajak bicara, aku tidak boleh menjawab walau hanya bergumam, aku harus melaporkan kejadian hari itu kepadanya dan menunggu instruksi ibuku. Sebenarnya semua itu dilandasi niat licik agar aku ditaksir oleh bangsawan atau orang kaya raya yang sudah tua, dan ibuku tidak menyadari bahwa dua siswi perempuan pergi bermain golf berduaan itu adalah hal yang sangat tidak wajar dan ganjil. Padahal dia itu sangat perhitungan, tapi dia benar-benar bodoh dan tidak tahu apa-apa tentang dunia.

Sayangnya, aku tidak mendapat kehormatan untuk dekat dengan bangsawan tua atau orang kaya raya, dan malah berteman dengan seorang aktor film bernama Miki Noboru. Kebolehannya hanyalah menyombongkan ketampanannya, menganggap ketampanan adalah satu-satunya nilai dirinya, dan dia sama sekali kehilangan mentalitas dasar tentang seni. Dia bangga dengan kemampuan main gitarnya, dan sesumbar bahwa jika dia memerankan kisah cinta tragis yang mendalam tentang pemain gitar yang tidak beruntung atau

semacamnya, keterampilannya akan segera menggemparkan dunia dan dia akan menjadi kesayangan zaman, tapi karena hal itu terlalu jelas, dia bilang impian itu tidak bisa terwujud karena dihalangi oleh kecemburuan rekan-rekannya. Karena dia terus-menerus mengundang kami main untuk mendengarkan gitarnya, kami berdua pun pergi ke sana, tapi permainannya itu benar-benar kelas amatir yang tidak pantas dibicarakan, hanya dia sendiri yang terpesona mendengarkannya, asal memetik, memanjangkan nada, dan menggetarkannya di bagian yang dia suka. Bukan saja dia sama sekali tidak punya selera musik, tapi malah ada bonus selera yang buruk.

Miki merayuku, tapi karena aku menolaknya, dia lalu merayu Tomiko dan ditolak juga. Karena aku diam saja, Tomiko mengira hanya dia yang dirayu dan membeberkannya dengan wajah bangga, tapi karena pada saat itu aku sudah merasa konyol dengan kedangkalan Miki, setelah itu aku berhenti berhubungan dengannya. Tak lama kemudian, tibalah zaman di mana orang tidak bisa lagi bermain golf, lalu kami lulus dari sekolah perempuan, tapi Tomiko, meskipun sempat menolak, diam-diam merasa bangga dan terus berhubungan dengannya setelah itu. Dan ketika aku tidak lagi bermain dengan Miki meskipun Tomiko mengajakku, dia dengan sombongnya mengira itu karena aku cemburu. Walaupun aku memberitahunya, ‘Aku juga pernah dirayu Miki, lho,

mungkin malah sebelum dirimu,' dia tetap mengira itu karena aku cemburu, dan dengan hidung yang kembang kempis dia berkata, 'Aku sudah tanya pada Miki, tapi dia bilang itu bohong besar.' Sejak saat itu dia jadi semakin bangga, dan tiket untuk pertunjukan langsung atau kelompok studi Miki yang dulunya hanya dia beli sekitar sepuluh atau tiga puluh lembar, sekarang mulai dibelinya seratus, dua ratus, tiga ratus, hingga lima ratus lembar. Dia berlagak seperti seorang pelindung atau donatur perempuan, membelikan jam tangan dan pakaian Barat, saling bertukar cincin, dan sepertinya juga memberinya uang, lalu mereka mulai menginap di pemandian air panas atau penginapan yang sering digunakan untuk kencan rahasia, namun dia dengan bangganya mengklaim bahwa dia masih menjaga keperawan-annya. Pada saat-saat seperti itu, dia akan meng-hubungiku dan mengatur semuanya seolah-olah dia menginap di rumahku. Kami menyebut hal itu sebagai 'alibi', tetapi aku sendiri pun juga sering meminta Tomiko untuk menjadi alibiku.

Aku meminta alibi pada Tomiko, tapi aku sama sekali tidak menceritakan dengan siapa, di mana, dan apa yang kulakukan. Tomiko punya kebiasaan menginterogasi sampai ke akar-akarnya, tapi karena aku tidak menanggapinya dan hanya berkata, 'Bukan apa-apa, kok,' atau 'Ini bukan hal yang bagus untuk diceritakan,' dia malah menghakimiku dengan berkata bahwa pada dasarnya

sifatku sangat licik, punya hobi menyimpan rahasia dan berhati busuk, atau berkata, 'Kamu ini tidak punya ketulusan sama sekali dan cuma gampangan, makanya kamu tidak bisa tampil atau bersikap jujur dan terbuka di depan orang lain, kan?'

Namun, aku memang tidak ingin mengatakan apa pun tentang hal seperti itu kepada orang lain. Cinta itu membosankan. Hanya itu saja.

Setelah lulus dari sekolah perempuan, Tomiko mewujudkan impiannya menjadi wanita karier dan bekerja sebagai pegawai administrasi, tetapi karena merasa kaku dan terkekang, dia pindah menjadi pramuniaga di pasaraya. Aku sendiri sebenarnya tidak ingin bekerja, tapi karena aku muak berada di rumah bersama ibuku, aku sangat ingin pergi bekerja. Namun alih-alih mengizinkannya, kalau aku mulai membicarakan hal itu, ibuku malah akan mengurungku dengan pengawasan yang semakin ketat karena merasa aku sudah mulai didekati laki-laki hidung belang, dan di atas semua itu, ibuku menjadi panik lalu mencoba menjadikanku gundik dari seorang bos konstruksi dan teknik sipil. Di satu sisi, bos ini juga merupakan bos yang menguasai suatu distrik hiburan malam sebagai wilayah kekuasaannya, dan katanya dia adalah bos besar yang terkenal di dunia yakuza, tapi dia sudah menjelang masa pensiunnya dan usianya sudah lebih dari enam puluh satu atau enam puluh dua tahun.

Karena aku pada dasarnya suka keramaian, aku tidak benci menonton perkelahian, tapi karena pada dasarnya sifatku ini sangat tidak peka, lambat, dan tingkah lakuku benar-benar konyol dan mengawang-awang, ritmeku sama sekali tidak cocok dengan dunia yakuza yang tangkas dan tegas itu, jadi hal itu benar-benar mustahil. Aku sebenarnya tidak berpikir bahwa menjadi gundik itu menjijikkan, tapi karena aku benci jika kebebasanku dikekang, asalkan dia bisa memberiku kehidupan yang kaya dan membiarkanku melakukan apa pun sesukaku di luar kewajiban-kewajiban tertentu, aku tidak akan menolak menjadi gundik dari kakek-kakek berusia delapan puluh tahun sekalipun. Tapi aku tidak sanggup menanggungnya jika diancam dengan belati dan disuruh memotong jari kelingking dengan alasan mencoreng nama bos atau apalah, atau dipaksa bersumpah setia dengan pisau yakuza lalu kebebasanku dikekang.

Aku memberi tahu ibuku bahwa aku tidak mau, tapi karena ibuku sudah telanjur setuju, jika aku menolaknya sekarang, nyawanya akan berada dalam bahaya. Dia mengancamku dengan berkata, 'Apa kamu tega membunuh ibumu?' Karena tidak ada pilihan lain, aku memutuskan untuk menolaknya sendiri secara diam-diam tanpa sepengetahuan ibuku, dan karena ada seorang putri tukang cuci di lingkungan kami—seorang gadis yang agak bodoh tetapi selalu menyampaikan pesan lisan

dengan sangat serius, tepat, dan jelas, saking terobsesinya akan kebersihan hingga nyaris seperti orang gila—yang memiliki hubungan cukup dekat denganku karena dia sering menyapaku dengan penuh keakraban yang aneh, aku meminta gadis ini untuk menyampaikan pesanku. Saat itu usianya dua puluh dua tahun, tiga tahun lebih tua dariku. Gadis ini, tepat seperti yang kukatakan padanya, memaksa untuk bertemu dengan bos itu dan menyampaikan pesannya tanpa kesalahan sedikit pun, sehingga bos itu tertawa dan berkata, 'Begitu ya, baiklah, baiklah,' memberinya uang saku lalu menyuruhnya pulang, dan pada hari itu juga, bos tersebut mengirimkan anak buah kepercayaannya sebagai utusan untuk menyampaikan pembatalan lamaran itu, lalu memberiku hadiah mahal yang dihias sedemikian rupa mirip dengan seserahan pertunangan, sembari berkata, 'Ini tanda niat baik dari Bos untuk Nona.'

Sementara itu, tibalah masa di mana hal-hal seperti gundik dianggap layaknya pengkhianat negara, dan karena situasinya seolah-olah merekalah yang akan pertama kali terkena wajib kerja bakti, ibuku menjadi panik dan dengan terpaksa menyerah untuk mencarikanku posisi gundik, lalu mulai berkata bahwa aku harus mencari posisi istri demi menghindari wajib kerja bakti, namun, aku ini hanyalah putri seorang gundik, mana mungkin ada putra dari bangsawan atau putra penasihat dari orang kaya raya bernilai puluhan juta sudi

datang melamarku? Dan tepat saat itulah surat panggilan wajib kerja bakti itu datang, sehingga wajah ibuku langsung pucat pasi. Dan malam itu, saat makan malam, dia pun menangis kebingungan.

Entah apakah gadis-gadis di luar sana pada umumnya juga begitu, aku tidak tahu tentang orang lain, tetapi aku dan teman-temanku tidak terlalu peduli dengan perang. Laki-laki, bahkan sampai berandalan sekelas mahasiswa sekalipun, dirasuki oleh kesombongan yang luar biasa seolah-olah merekalah poros yang menggerakkan dunia, jadinya mereka membuat keributan besar sambil bersitegang memperdebatkan soal perang, kekalahan perang, demokrasi, kemarahan dan kesedihan yang mendalam, kerja sama yang antusias, serta berdebat dengan riuh, namun, karena kami sudah menetapkan bahwa urusan dunia adalah sesuatu yang digerakkan oleh orang lain, kami menyerahkannya pada mereka, masa bodoh seperti angin lalu pada perubahan keadaan zaman, dan menyelinap masuk mencari kesenangan demi kesenangan di setiap kesempatan. Karena kami sehari-hari telah disiksa sampai ke titik puncaknya oleh pelatihan pekerjaan dapur atau pembantu, ajaran istri yang baik dan ibu yang bijak, tata krama aliran Ogasawara (etiket tradisional Jepang), dan berbagai pengekangan lainnya, kami merasa sangat puas bahkan dengan permainan sederhana, sehingga kami tidak merasa

kesulitan bahkan di tengah-tengah kecamuk perang. Sekalipun disebut pengkhianat negara, kami santai saja dan mengelilingi Teater Nichigeki atau semacamnya, berdiri terus-menerus selama tiga sampai lima jam, dan walaupun sangat membosankan, kebosanan itu tetap terasa menyenangkan. Aku berpikir bahwa kebosanan itu, di luar dugaan, sebenarnya adalah hal yang benar-benar menyenangkan. Lagipula, apa memang ada hal lain yang benar-benar terasa menyenangkan?

Akan tetapi, jika berbicara soal perempuan berstatus istri, mereka adalah makhluk dari spesies yang sama sekali berbeda, tidak ada ras yang paling egois dan suka mengeluh seperti mereka ini. Jika tidak menghitung istri para tentara profesional, tidak ada satu pun perempuan berstatus istri yang menyukai perang. Alasan mengapa mereka menyimpan dendam hingga ke sumsum tulang, membenci pihak militer, dan mengutuk pemerintah hanyalah karena suami mereka dikerahkan ke medan perang atau terkena wajib kerja bakti, sungguh hanya karena alasan itu, makanya aku tidak mengerti jalan pikiran mereka. Padahal menurutku, jika si suami yang merupakan tukang mengeluh yang sombong dan tidak berguna itu diseret ke perang lalu pergi, pastinya akan terasa sangat melegakan.

Sungguh hal yang mengerikan bahwa hidup mereka harus bergantung pada pria, dan hanya karena satu pria dipanggil ke medan perang,

mereka merasa seluruh dunia akan hancur. Aku tidak sanggup menanggung hal yang semenyedihkan itu.

Menjadi tunduk pada laki-laki secara kehidupan, dan kemudian merasa seolah-olah seluruh dunia hancur lebur hanya karena satu orang laki-laki itu diambil untuk ikut perang, betapa menyedihkan hal itu. Bagiku, hal yang sangat menyedihkan seperti itu tak akan sanggup kutanggung.

Ibuku ini, meskipun dia seorang gundik dan bukan seorang istri, ternyata juga sangat membenci dan mengutuk perang dengan luar biasa. Namun, seperti layaknya gundik pada umumnya, dendam kesumatnya itu sama sekali tidak masuk akal dan konyol, dia marah hanya karena tidak bisa merokok atau tidak bisa makan ikan, tapi lebih dari apa pun juga, hal yang paling memicu rasa frustrasi dan kebenciannya adalah fakta bahwa profesi gundik kini dianggap sebagai pengkhianat negara dan aku tidak lagi bisa laku dijual.

'Aduh, aduh, zaman macam apa ini?' keluh ibuku sambil menghela napas.

'Tidak bisakah Jepang kalah secepatnya saja? Aku sudah muak dengan negara yang serba miskin ini. Katanya tentara di pihak sana bisa membangun lapangan terbang hanya dalam dua hari. Hebat sekali bukan, mereka bilang tidak bisa berperang kalau tidak ada keju, daging sapi, kopi, cokelat, pai apel, wiski, atau semacamnya. Hei,

tidak bisakah Jepang hancur saja, dan secepatnya menjadi wilayah kekuasaan mereka? Satu-satunya hal yang akan kusesali saat itu terjadi hanyalah bahwa perempuan-perempuan Jepang akan mulai ingin memakai pakaian Barat. Kalau ada aturan resmi yang melarang kita memakai kimono, apa yang harus kulakukan? Kalau kau sih tidak apa-apa karena cocok memakai pakaian gaya Barat, tapi sungguh, kau harus bersikap tangguh kalau saat itu tiba.'

Intinya, ibuku, di tengah-tengah masa perang, dengan praktis berdoa demi kehancuran Jepang, bahkan sudah lebih dulu merencanakan untuk menjadikanku gundik dari pihak musuh, namun terlepas dari itu semua, di tengah malam yang tidak biasa, dia akan bangun, duduk tegak, dan mulai menangis sembari bergumam, 'Yukio, maafkan ibu.' Tepat saat aku berpikir dia akan berkata, 'Yukio, kuatkan dirimu, berjuanglah dan jangan menyerah,' dia malah bergumam, 'Bikin gemas saja, hei, pilot pesawat sepertimu itu kan tidak diawasi penjaga, jadi mendarat saja di markas musuh, menyerah, dan minta tolong pada mereka, kan beres. Toh Jepang juga bakal hancur. Ya ampun, benar-benar anak yang konyol.'

Saking terlalu memanjakannya, ibuku telah membunuh adik perempuanku. Adikkku dirawat di rumah sakit karena usus buntu, dan meskipun dokter mengatakan bahwa dia sama sekali tidak boleh minum air selama dua puluh empat jam

setelah operasi, ibuku memberinya minum beberapa kali saat aku dan perawat sedang tidak ada, yang pada akhirnya memicu peradangan selaput perut dan membunuhnya. Bukan hanya karena kejadian itu, tapi setiap kali aku dicintai oleh ibuku, aku selalu merasakan hawa dingin yang membuatku merinding seolah-olah akan dibunuh, dan aku tidak pernah merasa bahagia. Dia itu bodoh. Aku membenci kemiskinan dan kebodohan.

Pada masa-masa itu, tanpa disadari ibuku sama sekali, aku telah menyerahkan tubuhku kepada enam orang laki-laki. Siapa nama mereka dan berapa usia mereka, di mana dan bagaimana kami berkenalan, aku sama sekali tidak ingin menceritakannya, dan aku juga sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Yang penting asalkan aku suka, entah dia siapa atau dari mana, bahkan meski laki-laki yang baru kulihat sekilas sekalipun, jika ada suatu keharusan bagiku untuk mengingat mereka, alih-alih mengingatnya, aku hanya akan pergi menemui laki-laki lain. Bagiku, masa depan lebih penting daripada masa lalu, tidak, yang ada bagiku hanyalah kenyataan saat ini.

Banyak dari laki-laki itu memang sudah sering mendekatiku sejak lama, tetapi aku hanya menyerahkan diriku kepada mereka pada malam sebelum atau dua tiga hari sebelum mereka dipanggil wajib militer dan akhirnya harus berangkat ke medan perang, hanya pada saat-saat seperti itulah aku bersedia. Di kemudian hari, aku men-

dengar bahwa di kalangan gadis-gadis sempat ada tren mengikat janji di malam sebelum pengerahan demi memberi semangat sebelum berangkat berperang, tetapi apa yang kulakukan sama sekali bukanlah sesuatu yang gagah dan mulia seperti itu. Aku melakukannya hanya karena aku benci jika terjebak dalam hubungan tak sehat atau jika mereka menjadi sombong lalu mengklaimku sebagai perempuannya lalu terus-menerus mengekor dan mengganggguku di kemudian hari, selain keenam laki-laki itu, ada dua orang pemuda tampan yang penyakitan, dan aku sempat berpikir untuk menyerahkan diriku kepada mereka berdua juga, tetapi karena ada kemungkinan mereka akan segera dibebastugaskan dan dipulangkan, aku mengurungkan niatku. Benar saja, salah satu dari mereka pulang pada hari ketiga, sedangkan yang satunya lagi dirawat di rumah sakit hingga perang berakhir.

Tomiko katanya mengalami frigiditas (tidak bisa merasakan kepuasan seksual). Entah karena hal itu, katanya setiap kali dia melihat pria tampan, tubuhnya seketika merinding gemetar, menegang, dadanya terasa sesak, kepalan tangannya mengerat, dan merasa tertekan, tetapi aku tidak merasakan hal-hal seperti itu.

Aku adalah kebalikan dari frigiditas, aku bisa merasakan kenikmatan yang luar biasa. Namun, aku tidak menganggap kenikmatan itu sebagai sesuatu yang mutlak kuperlukan, jadi dalam artian

itu, aku tidak pernah sekalipun merasa membutuhkan laki-laki. Bahkan jika aku merasakan sedikit hasrat, perasaan itu bisa langsung hilang teralihkan, dan aku bisa segera melupakannya. Karena itulah, saat aku menyerahkan diri kepada enam laki-laki itu pun, aku sama sekali tidak merasa bahwa aku ini perempuan gampangan, dan aku justru berpikir bahwa Tomiko, yang pipinya memerah dan tubuhnya gemetar tanpa sadar saat berada di dalam kereta atau di jalanan, adalah perempuan yang jauh lebih gampangan. Aku suka jika hal-hal semacam itu dilakukan dengan cara yang biasa-biasa saja dan dalam batas wajar. Di antara mereka, memang ada laki-laki yang memakai berbagai macam trik aneh untuk membuat mabuk kepayang, tapi jika aku mengingatnya kembali, hal itu terasa sangat tidak menyenangkan, dan membuatku benar-benar merasa telah dipermainkan dan direndahkan, jadi aku benci laki-laki yang mempermainkan perempuan seperti itu pada saat-saat seperti itu. Hal-hal semacam itu harusnya biasa-biasa saja, wajar, dan dalam batas yang moderat.

Setelah perang berakhir, aku bertemu dengan Miki Noboru di jalan lalu kami minum teh bersama. Saat itu, seolah-olah baru teringat, dia merayuku dan menyombongkan diri bahwa dia punya teknik yang sangat hebat, terlebih lagi energinya tidak ada habisnya sehingga dia bisa terus bermain selama dua hari dua malam tanpa

membuka jendela sambil menggigit roti panggang atau apel di samping bantalnya, sehingga perempuan senakal apa pun pasti akan tergila-gila padanya dan berterima kasih kepadanya atau semacamnya. Aku menjawab bahwa aku tidak suka tergila-gila pada suatu hal, tapi dia mengira itu hanyalah caraku menyembunyikan rasa malu, lalu berkata, 'Ayo dong, mau ya?' sambil merangkul pundakku di tengah jalan. Walaupun aku berjalan sekitar seratus meter dalam keadaan dirangkul olehnya, di saat-saat seperti itu aku malah sedang memikirkan soal makanan atau semacamnya, dan sama sekali tidak memikirkan soal laki-laki yang sedang merangkulku itu.

Sekalipun pundakku dirangkul atau tanganku digenggam oleh laki-laki, aku juga tak berniat untuk menepisnya. Merepotkan. Kalau cuma hal semacam itu, kalau mereka mau melakukannya, ya biarkan saja mereka melakukannya sesuka hati. Tapi kemudian pihak laki-laki langsung besar kepala dan mengira aku memiliki ketertarikan pada mereka sehingga mereka mencoba menciumku, maka dari itu aku memalingkan wajahku. Meskipun begitu, aku sudah sering membiarkan mereka sekadar menciumku. Itu karena memalingkan wajah juga lama-kelamaan menjadi merepotkan. Dan begitu aku melakukannya, mereka akan langsung menuntut tubuhku, tapi aku hanya akan menjawab, 'Ya, kapan-kapan, ya,' lalu aku sudah melupakan soal laki-laki itu.

★

Di perusahaan tempatku menjalani kerja bakti sipil, mereka tampak terkejut karena gerakanku benar-benar lambat dan aku hanya memiliki kemampuan kerja setara anak kelas lima Kokumin Gakkou (sekolah dasar pada masa perang). Aku segera dipindahkan ke bagian administrasi, tetapi di sana pun aku sama sekali tidak bisa diandalkan.

Namun, bukan berarti aku bermalas-malasan, hanya saja pada dasarnya aku memiliki sifat di mana aku tidak akan pernah memaksakan diri bekerja keras secara khusus, bahkan untuk laki-laki yang kusukai sekalipun, jadi aku sama sekali tidak merasa rendah diri, dan orang-orang pada umumnya juga bersikap maklum kepadaku.

Perusahaan memutuskan untuk menyisakan staf administrasi di kantor pusat serta sebagian staf pabrik, lalu melakukan evakuasi penduduk atau pemindahan fasilitas untuk menghindari serangan bom udara (*sokai*) secara terpencar, dan kepala bagianku ditunjuk menjadi salah satu kepala pabrik yang menangani evakuasi tersebut, lalu dia terus-menerus mendesakku agar ikut mengungsi.

Hal yang paling kubenci dari apa pun adalah jatuh sakit, dan, lebih dari itu, adalah kematian. Jika perang mulai merambat ke pulau utama, aku berniat melarikan diri ke pelosok gunung demi menyelamatkan diri, tetapi karena saat itu serangan udara belum dimulai, aku sama sekali tidak

berniat mengungsi ke desa terpencil yang tidak memiliki tempat untuk bermain.

Aku dirayu oleh pegawai biasa, kepala seksi, kepala bagian, hingga jajaran direktur, dirayu secara berurutan persis seperti tangga kesuksesan karier, tetapi aku hanya merasa bersimpati pada sang direktur. Bukannya aku membenci laki-laki muda yang daripada merayu malah sekadar menuntut tubuhku secara membabi buta, dan aku sendiri juga tidak terlalu memiliki tuntutan hasrat seksual, tetapi karena aku menganggap sudah sewajarnya laki-laki dan perempuan saling mencintai, dan aku sepenuhnya memaklumi dunia semacam itu, maka, sebagai contoh, meskipun Miki Noboru itu hidung belang dan tidak menginginkan apa pun selain memuaskan hasrat seksualnya, aku tidak merendahkannya karena hal itu. Aku tidak bisa merendahkannya. Entah itu disebut peradaban, atau pendidikan, aku sendiri juga tidak terlalu mengerti, tetapi aku menjadi muak padanya hanya karena dia memiliki kualitas mental yang rendah.

Laki-laki penyokong ibuku adalah pemilik toko besar, dan dia telah mengungsi ke sebuah vila di pegunungan. Ketika datang kabar bahwa ada kamar kosong di rumah petani di desa sebelah atau semacamnya, ibuku sangat ingin ikut mengungsi, tetapi karena aku tidak bisa pergi akibat wajib kerja, dia menjadi sangat bimbang, namun saat serangan udara dimulai, daerah Kanda dihancur-

kan, Yurakucho dihancurkan, Shitaya dihancurkan, dan mulai terjadi kerusakan sedikit demi sedikit di tempat-tempat yang berdekatan dengan kami, ibu pun menyerah lalu melarikan diri sendirian mem-bawa barang-barang bawaannya. Sama sepertiku, ibu juga paling benci jatuh sakit dan mati, dan tekadnya sejak kecil untuk mendidik Yukio agar menjadi dokter tidak lain adalah hasil perhitung-annya supaya dia bisa hidup sedikit lebih lama.

Ibu turun dari gunung seminggu sekali untuk menjengukku. Namun, tujuan sebenarnya adalah untuk bertemu diam-diam dengan seorang laki-laki muda, dan meskipun setidaknya hal ini ingin dia sembunyikan dariku, akibat transportasi dan komunikasi yang serba sulit, janji temu mereka sering kali meleset dan berantakan, sehingga rencananya tidak bisa berjalan mulus begitu saja, dan terkadang dia malah membawa laki-laki itu ke rumah kami untuk minum sake dan membiarkannya menginap.

Aku sama sekali tidak memiliki niat sekecil apa pun untuk menuntut ibuku menjalani gaya hidup tertentu hanya karena statusnya sebagai seorang ibu, dan sama seperti diriku yang ingin bebas, aku merasa akan jauh lebih melegakan dan menyenangkan jika ibu juga tidak perlu merasa sungkan kepadaku, tetapi aku merasa sangat miris melihat ibu yang menjadi berantakan saat sedang mabuk,

serta melihat betapa murahannya laki-laki simpanannya itu.

Ibu sempat berkata bahwa karena akan ada serangan udara besar-besaran pada Hari Peringatan Angkatan Darat tanggal 10 Maret, dia akan kembali ke gunung pada tanggal 9 Maret. Kendati demikian, karena komunikasinya dengan laki-laki itu meleset, dia baru bisa bertemu dengan laki-laki itu pada tanggal 9 pada malam hari, lalu membawanya pulang ke rumah dan minum-minum. Demi hari itu, ibu membawa ayam, daging, dan sebagainya dari gunung, dan aku pun ikut terjaga menemani pelayan wanita yang memasak dalam kegelapan yang remang-remang, lalu saat sirene peringatan bahaya berbunyi, pesta miras ibuku masih belum selesai, dia malah datang ke depan radio yang sedang kudengarkan, lalu mulai minum-minum lagi dengan mengandalkan cahaya dari piringan frekuensi radio. Sekitar tiga pesawat terbang masuk dari arah Boso lalu putar balik tanpa menjatuhkan bom, lalu beberapa saat kemudian sekitar tiga pesawat masuk dari jalur yang sama, dan pesawat-pesawat ini pun putar balik tanpa menjatuhkan bom. Saat kami sedang mengobrol bahwa peringatan akan segera dicabut karena pesawatnya sudah putar balik, dari pos jaga di luar terdengar teriakan, 'Pesawat musuh menjatuhkan bom, kebakaran, kebakaran!' Kemudian terdengar suara bergemuruh yang sangat bising di atas kepala kami. Pelayan yang pergi ke jendela

lantai dua untuk melihat keadaan berkata dengan panik, 'Gawat, api sudah berkobar di mana-mana!' Saat kami masih terdiam kebingungan tidak mengerti apa yang terjadi, sirene serangan udara pun berbunyi.

Butuh waktu yang sangat lama dan konyol bagi ibuku yang sedang mabuk dan bahkan belum memakai celana kerja wanita untuk bersiap-siap, tetapi aku, yang hanya tahu cara meremehkan kerusakan akibat serangan malam, sama sekali tidak tertarik untuk membuka jendela dan melihat kobaran api, aku malah merebahkan diri di kamar yang gelap gulita, dan setiap kali pelayan kami kembali setelah menge-masi barang dan memparkannya ke dalam bunker, aku hanya mengabaikan suara melengking pelayan itu yang berteriak bahwa bom jatuh di sana, dan api berkobar di sini.

Pada saat itu, laki-laki yang sudah selesai bersiap-siap lebih dulu dari ibuku dan datang ke kamarku itu menyorongkan wajahnya yang bau minuman keras kepadaku, dan ketika aku memalingkan wajah, dia menindih dadaku dan mulai melepas tali celana kerja yang kukenakan, jadi aku menyelinap pergi dan berdiri. Ibu memanggil-manggil nama laki-laki itu dengan suara melengking. Dia juga memanggil namaku, dan nama pelayan kami. Aku keluar dari rumah dalam diam.

Perasaanku saat itu ketika aku memutar pandangan melihat ke langit, entah itu pemandangan yang megah, menyegarkan, atau kekaguman,

semuanya keliru. Saat diperlakukan seperti itu, kepalaku kehilangan kemampuan untuk berpikir layaknya bola yang dijejali kapas, jadi aku bahkan melupakan soal serangan udara, dan begitu aku melangkah ke luar dengan gontai, ada tirai merah menyala di depan mataku. Ada panah yang melesat di langit yang terbakar. Api yang menumpuk, bergolak dengan gila, dan berlari menyamping dengan kecepatan anak panah, membuatku tersedot dan ternganga. Aku tidak bisa memikirkan apa pun. Lalu ketika aku memutar leherku, ke arah mana pun aku menoleh hanya ada tirai merah menyala, jadi aku tidak tahu ke mana aku harus melarikan diri agar selamat, tetapi pada saat itu, aku justru merasa sangat gembira oleh suatu harapan buas bahwa jika aku berhasil keluar dari lautan api ini dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun, sebuah dunia yang segar akan terbuka, atau aku setidaknya bisa mendekati dunia semacam itu.

Keesokan harinya, ketika aku memandangi sisa-sisa kehancuran perang yang jauh di luar dugaanku, aku memang telah kehilangan rumah tempat tinggalku serta orang-orang terdekatku, tetapi alih-alih bersedih, aku malah terbakar oleh harapan. Aku tidak mencintai perang maupun kehancuran. Aku benci teror yang mendekatiku. Namun, sesuatu yang usang sedang binasa, dan sesuatu yang baru sedang mendekat, dan meskipun aku tidak bisa mengetahui dengan pasti apa

itu, aku terus-menerus merasakan bahwa sesuatu yang tidak lebih sial daripada masa laluku sedang mendekatiku.

Pemandangan itu benar-benar menyedihkan. Gedung Kokumin Gakkou yang tersisa dari kebakaran itu dipenuhi oleh para pengungsi yang bergelimpangan dari lantai atas, lantai bawah, hingga ke tangga, para laki-laki yang tanpa ragu mengambil futon (perangkat tidur Jepang) entah milik siapa dan berbaring di atasnya, serta orang-orang yang memakai pakaian Barat atau mantel musim dingin berlapis kapas tebal milik orang lain, dan ketika ditegur, 'Itu milikku,' masalahnya selesai hanya dengan jawaban, 'Kalau begitu, aku pinjam dulu, ya.' Ada juga laki-laki yang menarik satu lembar futon milik seorang gadis berusia tujuh belas atau delapan belas tahun yang wajanya terkena luka bakar dan diolesi salep di seluruh wajahnya sehingga hanya kepala-nya yang terlihat seperti topeng plester, sambil berkata 'Tiga lapis itu terlalu banyak,' lalu membawanya dan menyelimutkannya kepada perempuan pasangannya. Keadaannya begitu kacau balau, ada orang yang mengobrak-abrik koper milik orang lain sambil berkata, 'Apa tidak ada makanan?', sementara sang pemilik koper hanya memandanginya dengan ternganga bodoh, ada pula yang menyemangati anggota keluarganya dengan wajah pucat pasi seperti hantu, berkata, 'Di sana ada seratus orang mati, di taman itu ada lima ribu orang mati,

lho, di sana bahkan ada tiga puluh ribu yang mati, kita beruntung masih bernyawa, ayo, semangatlah', dan ada seorang laki-laki yang berhasil selamat merangkak keluar setelah membenamkan wajahnya di dalam lumpur di bawah tumpukan mayat, bercerita bahwa pada saat kejadian itu dia tidak memikirkan harta benda duniawi, tetapi sekarang setelah menetap di tempat pengungsian, dia merasa tidak tenang karena tidak memiliki apa-apa, lalu berkata bahwa di antara mayat-mayat yang disingkirkannya tadi ada lengan yang memakai jam tangan, dan dia mengeluh, 'Seharusnya aku ambil saja jam tangan itu.' Laki-laki ini masih belum membersihkan lumpur di wajahnya dengan benar, tetapi kebanyakan orang di sana juga memiliki wajah kotor yang serupa dengannya, tak seorang pun yang berpikir untuk mencuci muka.

Aku dan pelayan kami, Osoyo, melarikan diri dengan menutupi tubuh menggunakan futon yang direndam air, tetapi di tengah jalan futon itu terbakar, jadi kami membuangnya, lalu mantel kami terbakar dan kami membuangnya, mantel kimono pendek pun bernasib sama, dan pada akhirnya kami berdua tidak memiliki apa-apa selain sehelai pakaian kimono berlapis yang melekat di badan, tetapi berkat kelihaian Osoyo, kami meminjam futon dan selimut lalu membungkus diri kami, dan berkat kelincahan Osoyo pula kami mendapat biskuit keras jatah tiga

orang—meskipun itu cuma tiga keping, dan hanya itulah makanan untuk satu hari—lalu seorang petugas berkata, 'Besok kami akan mengusahakan agar ada beras,' jadi kami menahan rasa lapar kami, dan sementara aku mendengarkan Osoyo terus mengeluh tentang berbagai macam hal seperti, 'Aku sudah muak dengan Tokyo, aku ingin pulang ke desa di Toyama, tapi bagaimana aku bisa pulang tanpa membawa harta benda sepeser pun?', aku hanya membalas dengan berkata, 'Iya, benar juga, ya,' tetapi kenyataannya, aku sama sekali tidak peduli bahwa aku sudah tidak memiliki apa-apa.

Dari antara sesama pengungsi yang tidak memiliki apa-apa, futon dan selimut bisa datang menggelinding ke arah kami, dan meskipun perut kami keroncongan hanya dengan tiga keping biskuit keras, katanya besok akan ada pasokan beras, jadi daripada memikirkan rasa laparku, aku merasa sangat geli karena saat aku hanya duduk saja seperti ini, orang-orang dengan sendirinya akan melakukan berbagai macam hal untuk membantuku. Bagiku, keajaiban mekanisme alami dari kehidupan antar sesama manusia ini jauh lebih menyenangkan daripada sekadar meributkan rasa lapar. 'Ketika tersudut, jalan akan terbuka, dan saat kita dalam kesulitan, secara alami segala sesuatunya akan terselesaikan,' itulah prinsip kehidupan yang kudapatkan selama ini, dan mungkin alasanku tidak memiliki keinginan untuk

bergantung pada ibuku adalah karena aku memiliki pemikiran yang sudah mengakar bagaikan benjolan di lubuk hatiku ini. Aku memang dibesarkan dengan sangat manja dan egois, tetapi sebagai contoh, jika ibu dan pelayan sedang pergi keluar dan aku ditinggal sendirian menjaga rumah lalu disuruh, 'Masaklah apa saja yang kamu suka dan makanlah,' aku tidak akan menyentuh daging atau ikan di dalam kulkas, melainkan akan mencari makanan kaleng, dan jika tidak ada makanan kaleng, aku hanya akan makan nasi putih dan serutan ikan cakalang kering, dan jika nasi matang itu pun tidak ada, aku bisa menahan laparku hanya dengan memakan apel seadanya atau potongan kue kastela. Walau perutku keroncongan, aku akan tetap rebahan sambil membaca buku. Oleh karena itu, biarpun aku disebut anak yang egois dan sangat manja, aku sudah terbiasa dengan rasa lapar, dan mungkin itu juga karena sifat manjaku, tetapi sifat manja juga sangat berguna untuk memupuk mental yang kuat untuk menahan penderitaan dan kekurangan, sehingga di antara ribuan pengungsi yang memenuhi ruangan itu, sepertinya akulah orang yang paling jarang mengeluh.

Karena aku sendiri merasa seperti itu, nasib sial orang-orang ini sudah barang tentu terlihat sebagai sebuah kemalangan bagiku, namun pada saat yang sama, kemalangan itu juga terlihat

sebagai hal lain. Bagiku, kejadian ini benar-benar tampak layaknya fajar yang menyingsing.

Aku terus-menerus merasakan diriku yang sedang duduk sendirian di sebuah dunia yang jelas-jelas berbeda dari dunia ibuku. Satu-satunya hal yang terlintas dalam pikiranku adalah bahwa aku sudah tidak ingin lagi bertemu ibuku, aku berada di sini seperti ini, ibu juga pasti berada di suatu tempat dalam keadaan seperti ini, dan aku hanya berharap agar kami tetap terpisah selamanya seperti ini.

Bagiku, kenyataan bahwa aku tidak memiliki apa-apa ini hanyalah sebuah bentuk dari titik awal kehidupan baruku, dan kenyataan bahwa orang-orang lain pun tidak memiliki apa-apa hanya terasa seperti keandalan seorang sekutu yang sudi menemaniku memulai hidup dari awal, jadi meskipun anak-anak menangis menjerit meratapi kelaparan, meskipun para orang dewasa menjadi pucat pasi dan merasa frustrasi akibat hawa dingin dan kecemasan, meskipun orang-orang sakit mengerang, dan meskipun semua orang berlumuran lumpur, aku sama sekali tidak merasa jijik pada kekotoran itu, tidak ada kecemasan maupun rasa takut dalam diriku, sebaliknya, entah mengapa aku merasa familier dan merindukan hal ini. Bagi gadis sepertiku (entah ada berapa banyak gadis sepertiku di luar sana, aku tidak tahu), yang jelas bagi gadis sepertiku, konsep seperti Jepang, tanah air, atau bangsa adalah konsep yang terlalu besar,

sehingga kata-kata semacam itu hanya terdengar omong kosong dan tidak bisa kupegang kebenarannya. Surat kabar dan radio meneriakkan tentang krisis ibu pertiwi, dan desas-desus di jalanan membisikkan tentang kehancuran Jepang, tetapi karena aku bisa meyakini kelangsungan hidupku sendiri, dan karena di dalam hatiku tertanam kuat prinsip bahwa saat aku berada dalam kesulitan segala sesuatunya akan terselesaikan secara alami, aku berpikir bahwa aku sama sekali tidak peduli apa yang akan terjadi pada Jepang.

Bagiku tidak ada yang namanya negara. Yang selalu ada hanyalah kenyataan. Kehancuran besar di depan mataku ini, bagiku, bukanlah nasib sebuah negara, melainkan kenyataanku. Aku hanya menerima kenyataan itu. Aku tidak mengutuk atau membencinya, aku berprinsip bahwa aku hanya perlu menjauhi hal-hal yang patut dikutuk dan dibenci, namun, ada satu hal, hal yang tidak bisa kuperlakukan dengan prinsip 'cukup dijauhi saja', dan itu adalah ibu, serta sebuah hal yang disebut keluarga atau rumah. Aku tidak dilahirkan atas kemauanku sendiri, aku tidak bisa memilih siapa orang tuaku, tetapi bagaimanapun juga, kehidupan ini pada umumnya memang terjadi secara kebetulan dan serampangan seperti itu, bukan? Apakah kita akan bertemu dengan orang yang kita sukai atau tidak, itu juga hanyalah sebuah kebetulan, dan hanya saja bagiku, aku tidak memiliki pemikiran tentang 'satu-satunya

hal ini' atau tentang sesuatu yang 'mutlak', oleh karena itu, cinta seorang laki-laki tidak memberiku kecemasan, tetapi kasus ibuku sangatlah menyiksa. Aku benci konsep seperti 'paling baik', 'paling suka', atau 'hanya satu ini'. Segalanya sama saja (seperti pepatah *gojuppo hyappo* yang berarti lima puluh langkah dan seratus langkah itu pada dasarnya sama-sama mundur), dan menurutku, mundur lima puluh langkah dan mundur seratus langkah itu adalah perbedaan yang sangat besar. Mungkin tidak terlalu besar juga, tetapi setidaknya mereka berbeda sejauh lima puluh langkah. Dan, perbedaan atau selisih itulah yang pada akhirnya terasa sebagai suatu hal yang mutlak bagiku. Oleh karena itu, aku hanya perlu memilih.

Karena rute perjalanan pulang Osoyo ke Toyama akan melewati Akakura, aku sempat bimbang apakah aku harus pergi ke vila di gunung untuk melaporkan kematian ibuku, ataukah aku harus menunjukkan batang hidungku ke perusahaanku, dan saat aku sedang bimbang, si pemilik futon dan selimut memutuskan untuk pergi dari pengungsian, dan karena aku tidak punya pilihan lain, saat aku baru saja berpikir untuk pergi ke gunung, sang direktur perusahaan datang mencariku. Kenyataan bahwa 'segala sesuatunya akan terselesaikan' benar-benar terwujud secara nyata seperti ini, dan mengetahui hal tersebut memberiku keberanian yang sangat istimewa.

Aku tidak suka pergi ke vila di gunung. Meskipun aku dan laki-laki penyokong ibuku tidak memiliki ikatan darah, aku tetap merasa cemas akan disuruh-suruh dan dikekang layaknya dia itu wakil orang tuaku, dan terlebih lagi, aku merasa menaiki kereta pengungsi untuk melarikan diri adalah sesuatu yang sangat menyedihkan dan tidak tertahankan.

Berada di antara sesama pengungsi memang memberikan kekuatan tanpa membeda-bedakan berkat kasih sayang yang tulus dan tanpa sekat di antara sesama manusia, namun, ada juga kerusakan moral di mana orang-orang menjadi sangat manja, sangat bergantung, dan memanfaatkan ketiadaan sekat itu, dan ketika malam yang begitu gelap gulita hingga kita tak dapat membedakan apa pun tiba, laki-laki yang entah siapa merangkak masuk dari sana-sini, dan karena aku tidur berpelukan dengan Osoyo, Osoyo pun bertugas sebagai pengusir, yang dengan sangat konyol mengusir mereka sambil mendesis 'syuh, syuh' layaknya sedang mengusir kucing. Entah laki-laki yang sama yang datang lagi ataukah laki-laki yang berbeda, mereka terus-menerus datang silih berganti menyerbu kami hingga kami tidak sempat tidur, jadi kami hanya bisa tidur di siang hari.

Orang Jepang selalu tersenyum. Katanya mereka bahkan tersenyum saat sedang melayat, jika begitu, apakah itu berarti bahwa aku ini adalah prototipe dari orang Jepang? Karena aku biasanya

akan tersenyum jika ada orang yang mengajakku bicara. Sebagai gantinya, aku nyaris tidak pernah membalas ucapan mereka. Singkatnya, aku tersenyum sebagai pengganti jawaban. Alasannya adalah, orang Jepang selalu membicarakan hal-hal klise yang tidak membangkitkan niatku untuk membalas ucapan mereka. 'Cuaca hari ini sangat bagus, ya,' atau 'Udaranya dingin, ya,' hal-hal semacam itu sudah sangat jelas tanpa perlu dikatakan lagi, jadi jika aku benar-benar membalas dengan berkata, 'Iya, benar,' aku justru merasa seperti sedang merendahkan dan memperlakukan lawan bicaraku seperti orang bodoh, jadi aku tidak bisa membalasnya dan hanya tersenyum manis. Aku menyukai manusia, jadi aku sama sekali tidak bisa melakukan hal-hal picik seperti merendahkan atau memperlakukan orang lain seperti orang bodoh. 'Cuaca hari ini sangat bagus, ya,' 'Udaranya dingin, ya,' aku menerima kenyataan itu apa adanya, dan sebagai bukti bahwa aku sama sekali tidak menganggap remeh orang lain, aku tersenyum dengan sangat menawan. Lalu orang-orang akan mengatakan bahwa aku ini sensual atau gampangan.

Pada dasarnya aku ini memang pendiam, dan jika aku tidak perlu berbicara, aku nyaris tidak akan berbicara, saat aku menginginkan rokok pun aku hanya akan menjulurkan tanganku. 'Minta rokok,' 'Tolong ambilkan,' tanpa mengatakan hal semacam itu pun, jika aku mengulurkan tanganku

ke arah rokok, mereka pasti akan mengerti, jadi aku menjulurkan tanganku dalam diam. Hal ini bukan berarti aku memastikan bahwa pihak laki-laki pasti akan meletakkan rokok di atas telapak tanganku, melainkan jika mereka tidak menaruhnya, aku akan memanjangkan pinggangku ke arah rokok itu dan semakin menjulurkan tanganku, sehingga pada akhirnya, aku kadang-kadang malah terjungkal. Tapi karena aku sudah terbiasa dengan kesendirian, memiliki sifat yang tidak mau bergantung pada orang lain, dan karena aku pemalas, bahkan saat aku sendirian pun aku tidak akan berjalan untuk mengambilnya, aku hanya akan memanjangkan pinggangku dan mengulurkan tanganku, dan pada akhirnya, tepat ketika aku berhasil meraihnya, aku terjungkal. Itulah caraku melakukannya. Namun, karena aku paham bahwa laki-laki pada umumnya akan bersikap baik kepada perempuan, meskipun seorang laki-laki meletakkan rokok di atas telapak tanganku, aku menganggapnya sebagai hal yang sangat wajar, dan aku nyaris tidak pernah mengucapkan terima kasih.

Oleh karena itu, sebaliknya, jika aku menyadari bahwa seorang laki-laki menginginkan rokok yang ada di depan lututku, secara naluriah aku akan mengambilnya dan menjulurkannya ke arah mereka dalam diam. Dalam hal-hal seperti itu, aku secara naluriah bersikap baik, singkatnya, mungkin itu adalah kebaikan naluriah seorang pe-

rempuan terhadap laki-laki. Sebagai gantinya, karena pada dasarnya aku ini ceroboh dan gampang melamun, aku nyaris tidak pernah memperhatikan apa yang sebenarnya diinginkan oleh para laki-laki. Namun karena pada dasarnya sifatku itu sangatlah baik, dan karena aku bersikap baik tanpa membeda-bedakan bahkan kepada laki-laki yang tidak kukenal sekalipun, Tomiko menyebutku sebagai perempuan gampangan yang tiada duanya di dunia. Intinya, saat aku melihat laki-laki tak dikenal yang kebetulan duduk di kursi sebelahku di dalam kereta api sedang mencari korek api, secara naluriah aku akan merogoh korek api di sakuku dan menjulurkannya kepadanya dalam diam. Aku sama sekali tidak punya maksud lain, itu adalah naluri seorang perempuan terhadap laki-laki, jadi ini harusnya disebut sebagai kebaikan, ini memiliki makna yang berbeda dari bersikap cabul dan gampangan. Tomiko, yang wajahnya merona, tubuhnya menegang, dan dada serta pinggangnya menciut saat duduk berhadapan dengan pemuda tampan di dalam kereta—itu mungkin juga adalah sebuah naluri, jadi aku tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang gampangan, tetapi dibandingkan denganku, aku pikir hal itu jauh lebih genit dan murahan.

Akan tetapi, para laki-laki pun berpikir sama seperti Tomiko dan menganggap kebaikanku itu karena aku perempuan murahan, lalu dalam sekejap mereka menjadi lancang, merayuku, atau

merangkak masuk menindihku. Secara khusus, di gedung Kokumin Gakkou yang menjadi tempat pengungsian ini, aku sangat muak dengan serbuan sengit mereka yang tiada henti dan tanpa kenal menyerah itu, dan melarikan diri dari kota bersama orang-orang seperti ini dan mengalir ke tanah yang tidak dikenal, aku benar-benar merasa tidak sanggup untuk menahan kerusakan moral di mana orang-orang menjadi terlalu manja ini.

Itulah sebabnya, ketika aku melihat sang direktur, aku langsung bernapas lega, perasaanku seketika berubah, dan setelah aku menitipkan pesan untuk dibawa ke vila di gunung kepada Osoyo, aku pun dibawa pergi oleh sang direktur.

★

Kusumi (sang direktur) berusia lima puluh enam tahun.

Dia tidak terlalu kurus, tetapi karena tingginya mencapai enam shaku (sekitar 180 cm), dia terlihat seperti kawat. Dia berhidung pesek, bermata belo, dan benar-benar laki-laki yang sangat jelek, namun entah mengapa, sejak awal aku sama sekali tidak mempermasalahkannya. Rambut putihnya yang murni tanpa campuran justru terlihat manis bagiku, mata belo dan hidung peseknya juga terasa menawan, aku tidak bohong atau berpura-pura, dia benar-benar terlihat manis di mataku. Sejak remaja aku tidak pernah mempermasalahkan usia laki-laki, dan bahkan saat masih menjadi siswi sekolah perempuan, aku sangat menyukai

wakil kepala sekolah yang usianya sudah di atas lima puluh tahun. Beliau itu juga bukan orang yang tampan.

Setelah perang berakhir, Kusumi membelikanku rumah, dan dia benar-benar menyayangiku. Suatu ketika dia pernah berkata kepadaku, 'Aku tidak tahu entah berapa banyak kekasih yang akan kau temui di masa depan, tapi kau tidak akan pernah menemukan laki-laki yang menyayangimu sebesar diriku.'

Aku pun berpikir bahwa itu sangat benar. Karena Kusumi sudah tua dan berwajah jelek, suatu saat nanti mungkin aku akan menemukan orang yang lebih kusukai daripada dirinya, tetapi kekasih seperti apa pun tidak akan mungkin menyayangiku sebesar dirinya.

Kasih sayangnya padaku bukanlah jenis gairah di mana jika aku berselingkuh, dia akan mengayun-ayunkan pisau dapur atau semacamnya, lalu mengejarku hingga ribuan mil tanpa peduli jarak untuk memaksaku kembali padanya, melainkan dia adalah orang yang akan memaafkanku sekalipun aku berselingkuh.

Dia memahami sifat asliku, menerima seluruh sifat asliku itu, dan berusaha untuk memuaskannya. Satu-satunya pengekangan yang berani dia lakukan kepadaku hanyalah sebatas mengatakan, 'Sebisa mungkin janganlah berselingkuh, tapi kalaupun kau berselingkuh, rahasiakanlah dariku.'

Pada dasarnya, orang lambat sepertiku ini sama sekali tidak bisa mengikuti kecepatan waktu yang berjalan di dunia pada umumnya. Oleh karena itu, jika aku membuat janji waktu dengan seseorang atau dibebani sebuah kewajiban, aku akan sangat tersiksa oleh obsesi akan keharusan (pikiran yang terus-menerus mendesak dan menimbulkan kecemasan), tetapi karena aku memang lambat, bagaimanapun juga itu percuma saja, dan saat aku masih bekerja di perusahaan pun aku selalu terlambat dua jam, tiga jam, bahkan lima hingga enam jam. Aku baru berangkat bekerja tiga puluh menit sebelum jam kerja berakhir, dan meskipun aku disindir dengan kata-kata seperti, 'Kalau kau baru datang jam segini, lebih baik kau libur saja,' Kusumi adalah satu-satunya orang yang menyadari betapa tersiksanya aku oleh obsesi akan keharusan itu hingga aku tetap memaksakan diri berangkat, padahal aku sendiri tahu bahwa berangkat jam segitu pun tidak ada gunanya, sehingga sekalipun orang-orang memprotes dengan berkata, 'Ini semua karena direktur terlalu memanjakannya,' dia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun untuk menyalahkanku, dan sebaliknya dia selalu bersikap perhatian kepadaku.

Sebagai contoh, jika aku berjanji untuk pergi berlibur bersama orang yang kusukai, yaitu Kusumi, aku akan terlambat dari jadwal kereta selama dua atau tiga jam. Misalnya, ketika aku sedang bersiap-siap untuk pergi, seorang kakek

pensiunan kenalanku datang dan berkata, 'Hei, lihatlah, aku membuat kotak tembakau ini dari bambu moso di rumahku,' lalu dia mengobrol denganku selama satu atau dua jam penuh. Bahkan kepada orang yang tidak kusukai sekalipun, aku bukanlah tipe orang yang bisa berkata, 'Hari ini aku ada urusan, jadi pulanglah,' apalagi ini adalah kakek pensiunan yang akrab denganku, aku sama sekali tidak bisa menyuruhnya pulang. Karena aku tidak bisa mengorbankan salah satu dari dua orang yang kusukai atas kemauanku sendiri, aku hanya akan tertarik pada kekuatan yang ada di depan mata, yakni kekuatan dari kenyataan yang sedang terjadi, sehingga hal lainnya menjadi terabaikan. Bagiku ini adalah keadaan di luar kendaliku dan aku sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa.

Kusumi memaklumi sifatku yang seperti itu. Karena itulah, liburan kami selalu konyol, sebelum kami tiba di tempat tujuan, kami disuruh turun karena rute kereta itu hanya sampai di situ, dengan kata lain, keretanya sudah tidak ada lagi, dan kami terpaksa diturunkan di tempat yang tidak terduga, tetapi, karena aku tidak akan dimarahi untuk hal itu, kekonyolan tersebut terasa menyegarkan bagiku, dan liburan itu menjadi liburan tak terduga yang menyenangkan layaknya sedang melihat panorama.

Di dunia ini sama sekali tidak mungkin ada manusia yang benar-benar jelek sepenuhnya, dan

kecantikan bukanlah sesuatu yang selalu menetap, siapa pun itu, pada suatu saat pasti ada kalanya dia terlihat cantik, atau terlihat jelek. Bagiku, Kusumi di kamar tidur selalu terlihat manis dan rupawan.

Karena aku ini perempuan muda, aku suka menggandeng lengan pemuda tampan berjalan menyusuri jalanan yang dinaungi pepohonan, menyuruhnya membawakan barang bawaanku atau berlari memanggil taksi, dimanjakan dan dilayani sambil berjalan-jalan berbelanja di Ginza atau tempat semacamnya, lalu di tengah kerumunan orang yang saling mendesak, kami saling menatap dan tertawa bersama.

Kusumi tidak lagi memiliki pancaran mata berjiwa muda seperti itu. Dan sebagai ganti dari pandangan mata yang penuh asmara itu, yang tersisa padanya hanyalah suara batuk yang berbunyi, '*uhuk, uhuk*'.

Namun, pandangan mata berjiwa muda seperti itu, dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, hanyalah sekadar pemandangan, bukan? Jalan-jalan di jalanan yang dinaungi pepohonan, berbelanja dengan riang, menonton film, dan pergi ke kedai kopi, hal-hal semacam itu sering kali dianggap sebagai hak istimewa sepasang kekasih, tetapi sebaliknya, aku menganggap semua itu tidak lebih dari sekadar selingan bagi hati yang gampangan, sebuah keisengan hati, atau layaknya sebuah mimpi sesaat.

Di masa lalu, aku pernah bersikap mesra di kamar tidur dengan enam pemuda yang hendak berangkat ke medan perang, dan setelah perang usai pun, tanpa sepengetahuan Kusumi, aku pernah bermain di kamar tidur dengan beberapa pemuda. Namun, hal itu juga hanyalah sekadar pemandangan antara laki-laki dan perempuan, bisa dibilang, itu hanyalah sebuah pemandangan ragawi.

Akan tetapi, sejauh menyangkut Kusumi, bagiku dia bukan lagi sekadar pemandangan.

Saat aku sedang merebahkan diri sendirian, membaca buku, tenggelam dalam lamunan, atau sedang tertidur pulas, Kusumi datang mengunjungiku. Entah itu bacaan yang sangat menarik, lamunan yang tenang, atau tidur yang nyenyak, aku sama sekali tidak menyesal barang sedikit pun karena telah mengabaikan semua hal itu. Aku hanya tersenyum manis, menyambutnya, memohon belai kasih sayangnya, dan untuk membelainya, aku mengulurkan kedua lenganku dan menunggunya. Sikap menggoda alami yang murni itulah keseluruhanku.

Sikap menggoda ini adalah sesuatu yang diberikan Kusumi kepadaku. Padahal sampai saat itu aku tidak pernah mengetahui sikap menggoda seperti ini, namun aku mulai melakukannya secara alami hanya kepada Kusumi seorang, jadi bisa dibilang dialah yang telah menciptakan seorang aku

yang baru, dan menghasilkan sebuah karya yang berwujud sikap menggoda ini.

Itu adalah sebuah wujud ketulusan dari rasa syukurku. Ketulusan ini tidak terwujud dalam bentuk pikiran, melainkan terwujud dalam bentuk sikap menggoda. Betapapun nyenyaknya aku tertidur pulas, jika aku tiba-tiba terbangun dan melihat Kusumi, di tengah kondisiku yang masih mengantuk dan setengah sadar, aku akan tersenyum manis dan mengulurkan kedua lenganku menunggunya, lalu merayap mendekati lehernya.

Bahkan saat aku sakit pun, aku bersikap seperti itu. Aku menyambutnya di tengah rasa sakit yang luar biasa, dan aku tidak pernah kehilangan senyum, belaian, maupun semua sikap menggodaku. Ketika waktu belaian yang panjang itu berlalu dan Kusumi tertidur, rasa sakit yang luar biasa itu kembali menghantamku. Rasa sakitnya sudah tidak tertahankan lagi, namun selama waktu belaian tadi, aku sama sekali tidak mengeluhkan rasa sakit sedikit pun, bahkan senyumku tak pernah sekalipun memudar oleh bayangan penderitaan sekecil apa pun. Itu bukan karena kekuatan mentalku, melainkan karena sikap menggodaku yang membabi buta itu memiliki sifat yang mampu meredam rasa sakit yang luar biasa itu. Seperti kata pepatah *shichiten battou* (jatuh bangun berguling-guling dalam kesakitan), karena rasa sakit yang ekstrem, aku sama sekali tidak bisa bergerak dari sebuah posisi yang mem-

bengkok tidak wajar, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mengerang kesakitan. Kusumi terbangun dan awalnya terlihat tidak percaya, tetapi saat dia buru-buru memanggil dokter, semuanya sudah terlambat, karena meskipun aku menahan rasa sakit itu, aku tidak membangunkannya dan menunggunya hingga dia terbangun sendiri, sehingga usus buntuku sudah meradang parah, perutku penuh dengan nanah, dan dalam operasi yang memakan waktu tiga jam itu, semua organ di dalam rongga perutku harus diotak-atik.

Kusumi adalah satu-satunya orang yang mampu mengapresiasi sikap menggoda alami yang telah dipupuk dan diciptakannya ini.

Ketika tatapan berjiwa muda saling bertukar senyum rahasia yang manis di tengah keramaian, di sana tersimpan mimpi asmara sesaat, mengalir harum bunga-bunga, dan terpancar pesona alami masa muda, tetapi karena itulah, di sana juga terdapat kebosanan, kehampaan, dan akal budi yang mengkhianati diri sendiri. Singkatnya, itu hanyalah pandangan dari hati yang iseng, hati yang suka bermain-main dan gampangan.

Ada kalanya entah mengapa aku merasa ingin tanganku digenggam oleh pemuda tampan, atau dibuat mabuk kepayang dengan menginap dan bermain bersama pemuda tampan, tetapi setelah selesai bermain seperti itu, aku selalu merasa ada yang hampa, membosankan, dan aku merasa muak dengan rasa berat di hatiku.

Namun, ketika aku menatap Kusumi, tersenyum dengan raut mabuk kepayang, mengulurkan kedua tangan lalu merayap mendekatinya, memeluk rambut putihnya di dadaku, membelai dan memainkannya dengan jemariku, dan ketika aku lupa diri dalam belaiannya, senyumku, lenganku, dan jemariku berubah menjadi roh, peri, atau wujud roh lembut dan roh rasa syukur yang tercipta dari kelembutan dan ketulusanku, dan mereka seolah bukan lagi lenganku maupun senyumku, dan tidak bergerak atas kehendakku sendiri.

Intinya, sifat asliku ini mungkin adalah sifat bawaan seorang gundik. Rasa cintaku adalah wujud rasa syukur, jadi meskipun saat aku sedang iseng dan gampangan, aku menikmati permainan laki-laki hingga dibuat mabuk kepayang, tetapi ketika aku berubah menjadi wujud nyata dari sikap menggoda alami dan menyerahkan diriku sepenuhnya hanya untuk laki-laki itu, hal tersebut selalu didasari oleh rasa syukur. Singkatnya, aku terlahir sebagai wanita karier dari sananya, dan sebagai balasan karena telah dibelikan apa yang kuinginkan dan dibiarkan menjalani kehidupan yang kusukai, aku secara otomatis berubah menjadi wujud godaan murni. Tetapi sebagai gantinya, aku tidak pernah berpikir ingin mencucikan pakaiannya, atau membuatkan masakan untuk dia makan. Aku pikir hal-hal semacam itu cukup diserahkan ke jasa penatu dan restoran saja, dan aku

menganggap bahwa hal semacam itulah yang disebut dengan budaya atau peradaban.

Namun, karena aku terlalu merasa puas dan sangat dimanjakan, ada kalanya aku merasa ingin memberontak. Memberontak atau semacamnya itu sangat picik dan picisan, dan aku membencinya. Aku tidak suka keributan. Aku juga tidak suka emosi atau perasaan terharu yang berlebihan. Namun, apakah ini juga merupakan sebagian dari sifat egoku di mana rasa kepuasan itu malah berubah menjadi rasa tidak puas yang aneh, ada kalanya aku menggerutu, 'Kenapa harus pada laki-laki tua yang jelek itu?' Fakta bahwa aku mempersembahkan seluruh sikap menggodaku tanpa sadar dan tanpa sisa kepada satu orang itu terasa seperti sebuah kehilangan kebebasan dan pengekangan yang membuatku kesal. Aku sendiri sebenarnya menganggap perasaan dan pemberontakan semacam itu sebagai perasaan yang sia-sia dan tidak berguna, tetapi hati yang muncul dengan sendirinya tidak bisa dihentikan.

Terkadang, ketika aku tersadar dari lamunan sepi dan kekosongan pikiran yang tenang, aku melihat neraka. Aku melihat api. Daratan yang terbakar, lautan api, dan langit yang terbakar terlihat olehku. Itu adalah api yang membakar Tokyo, dan api yang membakar ibuku. Dan aku, berdesak-desakan dengan para pengungsi yang berlumuran lumpur, menahan napas di sebuah sudut. Aku sedang menunggu sesuatu. Meskipun

aku tidak tahu apa itu, satu hal yang pasti, aku tahu bahwa itu bukanlah Kusumi.

Dahulu kala, pada saat itu, di tengah-tengah para pengungsi menyedihkan yang meluap memenuhi gedung sekolah dan berlumuran lumpur, aku justru melihat ketiadaan harta benda dan kemalangan itu sebagai fajar yang menyingsing. Namun kini, bagiku yang tiba-tiba melihat neraka, sepertinya tidak ada fajar di sana. Mungkin aku sedang mencari kebebasan, tetapi kebebasan itu sekarang tampak seperti neraka. Gelap sekali. Apakah ini karena aku sudah tidak lagi miskin tanpa harta benda? Apakah kecemasan ini muncul karena aku tahu aku bisa mencintai seseorang lebih dari ini, tetapi tidak mungkin ada orang lain yang bisa mencintaiku lebih dari ini? Di tengah padang belantara tak bertepi yang dilalap kobaran api, aku melihat sosok diriku terbalut dalam kesunyian dan kepedihan yang sangat dingin. 'Manusia itu, sungguh menyedihkan dan tidak ada artinya, ya. Benar-benar kesedihan yang konyol,' itulah yang selalu terlintas di pikiranku setiap kali aku merasa seperti itu.

Saat aku dirawat di rumah sakit, ketua perguruan sumo (*oyakata*) atau semacamnya juga sedang dirawat karena bisul atau entah apa, jadi murid-muridnya mulai dari pesumo kelas atas (*sekitori*) hingga pesumo kelas bawah (*toriteki*) membuat suasana menjadi ramai dengan membawakan masakan lezat di dalam mangkuk atau

panci, atau datang sambil menenteng minuman keras, dan salah satu dari mereka yang merupakan pesumo di divisi Juryo (divisi tertinggi kedua dalam sumo profesional) dengan nama ring Sumidagawa adalah anak penjual daging sapi dari lingkungan tempat tinggalku dan sekolah dasar-ku, dia adalah salah satu laki-laki yang kuserahkan tubuhku pada malam sebelum dia berangkat wajib militer.

Dia segera memintaku untuk menikah dengan-nya, tapi karena dia juga bukan laki-laki yang tidak masuk akal, dan dia bekerja di profesi populer di mana dia bebas mendapatkan perempuan, saat aku berkata, 'Aneh rasanya menikah saat kau masih di divisi Juryo, bukan?', dia lalu berkata, 'Kalau begitu, mari kita bertemu sesekali.' Karena saat itu aku baru saja sembuh dari sakit, aku menolaknya, tetapi setiap kali dia kembali dari *jungyou* (tur pertandingan di berbagai daerah di luar arena utama), dia datang menemuiku hampir setiap hari.

Karena Sumidagawa dibesarkan di kawasan pusat kota atau daerah padat penduduk di Tokyo yang berbudaya khas, dia memiliki gaya bertarung sumo yang penuh perhitungan, dia menyerang dengan mendorong lalu merangsek masuk, tubuhnya berotot dan tidak gemuk namun pinggangnya kuat dan dia juga pandai melempar lawan, sehingga dia digadang-gadang sebagai pesumo berbakat yang memiliki potensi untuk

mencapai peringkat Ozeki (peringkat tertinggi kedua), tetapi dia juga memiliki sifat khas orang kota yang mudah menyerah pada perta-rungan, sehingga dia kurang memiliki keuletan untuk terus bertahan dan melawan balik dengan gigih. Pada saat latihan, entah dia menang atau kalah permainannya selalu terlihat sangat rapi, dan jika dia sedang di atas angin, dia memiliki kekuatan dasar untuk menghempaskan lima atau bahkan sepuluh pesumo sekaligus, bahkan mampu menumbangkan pesumo dari divisi *Makuuchi* (divisi tertinggi), tetapi saat bertanding di turnamen resmi (*honbasho*), dia gagal mengeluarkan kekuatan dasarnya dan malah kalah dari lawan yang lebih lemah darinya. Hal ini terjadi karena begitu dia merasa sedikit saja berada dalam posisi kurang menguntungkan, dia langsung berpikir, 'Gawat!' Singkatnya, ini adalah kelemahan dari pesumo tipe pemikir: karena dia terlalu menyadari kelemahannya sendiri, dia melebih-lebihkan sedikit saja kerugian yang dialaminya, dan perasaan 'Gawat!' di dalam dirinya menjadi terlalu kuat, sehingga dia tidak memiliki sifat pantang menyerah untuk terus berjuang dengan membabi buta dan bertahan mati-matian dari posisi yang kurang menguntungkan. Begitu dia berpikir 'Gawat!', dia akan terus terdesak dan dengan mudahnya ditumbangkan. Hal ini sangat sering terjadi saat dia melawan pesumo yang lebih lemah darinya, sebaliknya dia justru sering me-

nang jika melawan pesumo tangguh. Alasannya adalah karena saat berhadapan dengan lawan yang tangguh, persiapan mental dan niatnya sudah berbeda sejak awal, sehingga dia menghadapinya dengan kombinasi kehati-hatian yang cermat dan semangat bertarung yang berkobar-kobar.

Aku berpikir bahwa pertarungan menang atau kalah itu sangatlah kejam. Kekuatan yang dimiliki seseorang ternyata sangat tidak bisa diandalkan, dan di luar teknik sumo, kekuatan fisik, maupun kondisi jasmani, apakah kondisi mental serta karakter dan sifat bawaan juga termasuk bagian dari kekuatan yang sebenarnya? Saat berada dalam posisi menguntungkan dia sama sekali tidak sombong, tidak bertarung secara berlebihan, dan menghadapi pertarungan dengan cermat dan penuh perhitungan. Meskipun di satu sisi dia memancarkan kecerdasan, keanggunan, serta ketenangan layaknya orang kota, dia sangat sensitif terhadap kerugian yang dihadapinya, dan meskipun kekuatan aslinya lebih dari cukup untuk membalikkan kerugian kecil itu, dia terlampau jauh berpikir dan langsung merasakan kekalahan itu tiba. Oleh karena itu, nyalinya langsung ciut seketika, dan ketika dia mencoba memperbaiki pola pikirnya dengan berkata 'Aku tidak boleh begini, aku harus bertahan,' dia sudah didorong ke sudut yang tak bisa diselamatkan lagi, dan tidak ada yang bisa dia lakukan.

Aku pergi melihat latihannya, dan aku juga menonton setiap hari saat turnamen resmi. Dia sering datang ke tempat dudukku dan menjelaskan satu per satu mengenai pertandingan para pesumo dari kelas Maegashira hingga Yokozuna, dan lewat penjelasannya aku mengetahui bahwa di balik pertarungan kekuatan dan teknik yang berlangsung secepat kilat, ternyata tersimpan waktu psikologis yang sangat banyak. Waktu yang hanya sekedip mata dalam hal kekuatan dan teknik, ternyata memiliki rentang pemikiran psikologis yang jauh lebih banyak daripada jumlah pemikiran mereka dalam sehari penuh. Sesaat sebelum seorang Yokozuna besar dihempaskan dan dijatuhkan, di wajahnya terpancar kepasrahan seolah berkata, 'Gawat!' dan aku merasa seolah-olah bisa mendengar suara keras yang meneriakkan kata 'Gawat!' itu.

Dalam pertarungan sumo, saat seorang pesumo berpikir 'Gawat!', saat itu jugalah pertarungan sudah berakhir baginya, pertarungannya sampai di situ saja, dan sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Kalau dalam hal lain, bahkan jika kita berpikir 'Gawat!' sekali atau dua kali, kita masih bisa memperbaiki pikiran kita, bangkit, lalu mengulangnya kembali, tetapi sistem pertarungan sumo di mana hal tersebut sama sekali tidak berlaku terasa sangat kejam hingga seolah-olah menistakan derajat manusia. Alasan mengapa para pesumo umumnya memiliki hati yang sederhana

dan sifat yang santai, mungkin karena pekerjaan yang mereka lakukan seumur hidup selalu ditentukan oleh satu kata 'Gawat!' dan sistemnya berakhir hanya pada titik permulaan dari psikologi manusia, karena itulah, meskipun mereka merasakan rentetan pemikiran kuat dan mampat tanpa batas di puncak ekstrem psikologi manusia hanya dalam sepersekian detik dari sebuah pertarungan kekuatan dan teknik, dan terus-menerus menyaksikan kepedihan yang tiada taranya, mereka seolah-olah mengejek, merendahkan, dan menghina kepedihan terbesar mereka itu dengan menyelesaikan segalanya hanya dengan satu kata 'Gawat!', dan di dalam tragedi seperti itu tidak ada seorang pun yang menyadarinya, mereka semua sangat sederhana dan bodoh.

Ecchan (begitulah panggilan Sumidagawa di lingkungan kami) pada khususnya sering membiarkan kelemahan psikologisnya menjadi penentu kekalahan, dia berpikir bahwa situasinya 'Gawat!' bahkan di saat di mana dia sebenarnya tidak perlu merasa 'Gawat!', dia melangkah terlalu jauh dan melebih-lebihkannya, lalu karena itulah dia pun kalah dengan mudahnya. Setiap kali aku melihat pertarungan Ecchan, kilasan raut wajah sesaat yang menandakan, 'Ah, gawat,' atau 'Aku kena,' atau 'Sialan,' atau 'Apa-apaan ini,' atau 'Begitu ya,' selalu terdengar di telingaku layaknya suara teriakan yang keras, dan jika sudah begitu, aku merasa tak sanggup lagi untuk melihatnya.

'Kamu ini selalu gagal karena terlalu sensitif terhadap posisimu yang tidak menguntungkan. Aku memang benci orang yang tidak sadar akan kesalahannya sendiri dan hanya menyadari kesalahan orang lain, tapi dalam sumo, kamu harus memiliki urat malu yang putus (*yaboten*) seperti itu. Kamu harus selalu gigih dan bertahan seolah berkata, "Persetan dengan ini semua!" Kalau kamu melakukan itu, kamu pasti bisa jadi Ozeki atau bahkan Yokozuna.' Begitulah kataku kepadanya. Nasihatku ini cukup membuatnya termotivasi, dia berhasil menang dua atau tiga kali dan merasa bangga, tetapi pada pertandingan berikutnya, 'Gawat' yang biasa itu kembali muncul, posisinya langsung terbalik dalam sekejap, dan ketika situasinya sudah berada di titik di mana biasanya dia sudah pasti akan kalah—entah apakah nasihatku berhasil atau bagaimana—di luar dugaan dia berhasil bangkit kembali, dan akhirnya dia menahan dorongan lawannya hingga posisinya kembali seimbang, lalu aku merasa itu sangat hebat dan aku berpikir bahwa Ecchan akhirnya mendapatkan pencerahan, dan dengan posisi seperti ini dia pasti akan menang, namun tepat di saat dia bangkit dengan kekuatan gila bagaikan raksasa Ashura dan keberanian yang luar biasa, semangatnya tiba-tiba saja memudar seperti ban kempes, posisinya pun terus terdesak dan dia kalah. Setelah itu, semuanya kembali seperti semula, dia hanya kehilangan kepercayaan diri-

nya, dan nasihatku justru memperburuk keadaannya.

'Kenapa semangatmu tiba-tiba memudar di sana? Padahal kamu sudah berhasil bangkit sampai sejauh itu, kalau kamu tidak membiarkan perasaanmu membusuk dan tidak menyerah, kamu pasti punya kemampuan nyata untuk bangkit, kan? Kemampuanmu itu sudah terbukti tadi, jadi pada pertandingan berikutnya, berusahalah untuk terus bertahan lebih lama lagi.'

Meskipun aku menyemangatinya seperti itu, Ecchan memasang wajah muram, dan begitu kepercayaan dirinya runtuh, keberanian yang luar biasa dan perjuangannya yang hebat itu tampak bagaikan keajaiban yang melampaui kemampuan aslinya, sehingga setelah itu dia semakin kehilangan kegigihannya, dan setiap kali dia berpikir 'Gawat!', dia akan kalah dengan lembek dan tanpa perlawanan yang berarti sedikit pun.

Awalnya aku mengira dunia ini hanyalah dunia rendahan di mana kekuatan adalah segalanya, namun ternyata ini adalah dunia yang di mana sisi batin sangat rapuh, dipenuhi penistaan moral, penistaan manusia, kekejaman, dan sangat tak kenal belas kasih, sehingga aku tak sanggup menanggungnya. Di masa lalu, ada seseorang yang sempat mencapai peringkat Sekiwake (peringkat tertinggi ketiga) dan disebut-sebut sebagai calon Yokozuna besar di masa depan, tetapi lalu dia turun ke divisi Juryo, lalu turun lagi ke kelas

Makushita (divisi ketiga), dan akhirnya jatuh hingga ke divisi Sandanme (divisi keempat), namun dengan tubuhnya yang besar dia terus-menerus dikalahkan dengan telaknya berulang kali. Jika di dunia seni atau semacamnya, karena tidak ada metode untuk menentukan menang atau kalah secara pasti secara perseorangan, seseorang yang gagal pun masih bisa memiliki kebanggaan atau kesombongan diri, tetapi di dalam olahraga sumo di mana menang dan kalah ditentukan dengan sangat jelas seperti ini, orang yang kalah akan terus terjatuh, dan sama sekali tidak ada ruang tersisa untuk menyombongkan atau menghibur diri. Hal itu hanyalah kekejaman murni, penistaan moral, dan seolah mencabut habis seluruh kenaifan hati yang secara alami dimiliki manusia lalu menciptakan manusia yang cacat moral, benar-benar penistaan manusia yang tak tertahankan, oleh karena itulah, saat Ecchan menang aku sama sekali tidak berniat memujinya, tetapi saat dia kalah aku malah merasa ingin menghiburnya.

Sebelum turnamen honbasho itu dimulai, dia kembali dari jungyou lalu berkata kepadaku:

'Aku tahu benar bagaimana sifat Sachiko-san, jadi aku tidak ingin mengatakannya berulang-ulang, tapi ya mau bagaimana lagi karena aku memang menyukaimu. Setiap kali aku merayumu, jawabanmu selalu, "Ya, suatu hari nanti," atau "Nanti, ya," atau "Entahlah." Jadinya aku merasa

sangat canggung, tapi sejujurnya, aku juga sudah benar-benar muak dengan Tokyo. Alasannya adalah karena sebentar lagi akan ada honbasho, padahal dulu aku sangat menantikannya, tapi akhir-akhir ini hal itu hanya menjadi beban bagiku, dan karena itulah, kembali ke Edo yang merupakan kampung halamanku malah terasa sangat menyesakkan. Meskipun begitu, satu-satunya hal yang membuat langkahku untuk pulang terasa sedikit lebih ringan hanyalah karena ada dirimu, Sachiko-san, kalau bukan karena dirimu, aku sudah sangat muak sampai rasanya aku ingin pensiun saja, tapi lalu aku berpikir bahwa kalau aku pensiun, kau pasti tidak akan mau melayaniku lagi, makanya bagaimanapun juga aku berusaha keras menekuni pekerjaanku yang hanya bermodal tubuh telanjang ini. Karena aku ini orang yang seperti ini, perasaanku padamu sebenarnya sudah meluap-luap, tapi aku tidak ingin mengatakan hal egois yang hanya mengun-tungkan diriku sendiri. Yah, berkat pekerjaanku yang seperti ini, satu-satunya kelebihanku adalah aku jadi sedikit lebih memahami tentang hubung-an antara perempuan dan laki-laki. Kami pesumo sering kali dirawat dan dihidupi oleh penyokong yang mengagumi kami. Para penyokong semacam itu biasanya punya gundik, tapi mereka semua adalah orang yang baik, jadi bahkan terhadap penyokongmu sekalipun, Sachiko-san, entah me-ngapa aku merasa ingin memperhatikannya

karena dia itu seorang “penyokong”. Jadi dari apa yang kulihat selama ini, kalau ada gundik yang berselingkuh, tidak pernah ada satu pun kisah yang berakhir baik. Kena karma, itu pasti. Namun, Sachiko-san, karena bagiku kau adalah satu-satunya penyemangat di hatiku, aku tidak akan memintamu melakukan hal yang tidak masuk akal seperti memintamu menjadi istriku. Kalau kau bisa terus menemaniku setiap hari seperti ini, aku sudah cukup puas, tapi begitu kita berpisah lalu aku harus pulang, rasanya sungguh sangat menyesakkan. Perempuan lain tidak akan pernah bisa menggantikanmu. Saat aku sedang pergi jungyou, aku bisa melupakanmu, tapi kalau kau ada di depan mataku seperti ini, aku sama sekali tak bisa menahannya. Saat aku sedang bertanding sumo, atau lebih tepatnya saat aku kembali ke Tokyo, tidak bisakah kau mau meluangkan waktu dan bermain bersamaku?’

Pada turnamen kali itu, Ecchan berada di peringkat Juryo Nimai-me (peringkat tertinggi kedua di dalam divisi Juryo), jika dia berhasil menang dan meninggalkan catatan kemenangan yang bagus di sini, dia bisa masuk ke divisi Makuuchi. Entah mengapa, aku merasa ingin menyemangati Ecchan dan membuatnya sukses, jadi aku berkata:

‘Begitu, ya. Baiklah kalau begitu, jika kamu berhasil menang tak terkalahkan di turnamen ini,

aku akan menemanimu menginap di mana pun kau mau.'

'Menang tak terkalahkan, ya? Itu berat sekali, lho.'

'Habisnya, memang begitulah perasaan perempuan. Menurutku perempuan tidak akan tergoda hanya karena seorang pesumo kelas atas pandai main gitar atau semacamnya. Kamu kan pesumo kelas atas, jadi kamu harus berhasil di dalam sumo. Kalau aku merasa bahwa aku dibeli dengan rekor kemenangan tak terkalahkanmu, aku pun juga akan merasa bangga.'

'Baiklah, aku mengerti. Pasti akan kulakukan. Kalau begini ceritanya, aku akan menang tanpa satu kekalahan pun apa pun yang terjadi!'

Namun hasilnya malah sebaliknya. Ecchan memang memiliki sifat yang seperti itu. Ketika dia sedang termotivasi dan penuh semangat, jika dia tersandung di awal, dia akan terus terseret turun dan akhirnya jatuh ke dalam rawa kekalahan dengan sangat payah, benar-benar menyedihkan dan tidak tertolong lagi. Di hari pertama dia kalah, tapi aku bilang, 'Tidak apa-apa, asal di pertandingan berikutnya kau memenangkan semuanya.' Di hari kedua dia kalah lagi, lalu aku bilang lagi, 'Baiklah, asal kau menang di pertandingan selanjutnya,' dan begitu seterusnya hingga hari senshuraku (hari terakhir turnamen yang memakan waktu belasan hari itu). Pada hari senshuraku, aku pun akhirnya tertawa geli dan berkata,

'Baiklah, setidaknya dapatkanlah kemenangan pertamamu di hari senshuraku ini, aku janji aku akan menepati kata-kataku.' Akan tetapi dia gagal, dan pada akhirnya hasilnya sangatlah menakjubkan: dia kalah beruntun dari awal turnamen hingga akhir (*tadon*)

Karena Ecchan memiliki sikap kaku dalam memegang teguh prinsip layaknya penduduk kota sejati, ketika dia tersandung di hari pertama dan tahu bahwa dia sudah gagal, dia pasti merasa bahwa dia tidak pantas untuk memelukku karena dia tidak bisa menepati janji kemenangan sempurna itu. Dia memiliki sifat di mana dia tidak bisa menghilangkan perasaan tidak puas terhadap dirinya sendiri jika dia mendapatkan sesuatu hanya karena belas kasihan.

Sebenarnya, kupikir kalau Ecchan benar-benar berhasil menang tak terkalahkan seperti yang dijanjikan, aku mungkin hanya akan menemaninya atas dasar kewajiban saja, tetapi karena hasilnya sungguh kekalahan beruntun yang menakjubkan, aku merasa iba, trenyuh, dan sangat bersimpati padanya.

Aku menghibur Ecchan, dan kami berdua pergi ke luar. Meskipun pertunjukan sumo itu masih berada di babak pertama dan belum memasuki waktu istirahat, dan meskipun Kusumi duduk di kursi VIP sambil menunggu pertandingan seru divisi Sanyaku (tiga divisi tertinggi) tanpa mengetahui apa-apa, saat aku tiba-tiba memutus-

kan niatku, aku hampir tidak mempedulikan Kusumi, dan hatiku hanya dipenuhi oleh rasa trenyuh akan kekalahan beruntun yang menyedihkan itu, serta oleh rasa penistaan manusia yang menyesakkan dadaku. Aku bahkan sampai merasa benci pada Kusumi yang asyik menonton pertandingan seru itu.

'Aku tidak mau pergi ke machiai atau tempat penginapan esek-esek semacamnya. Bawa aku ke penginapan pemandian air panas terkemuka di Hakone, Atami, atau Ito. Aku tahu jalur supaya kita bisa membeli tiket kereta dengan cepat.'

'Tapi besok aku masih ada jadwal untuk hanazumou (pertandingan sumo ekshibisi yang tidak memengaruhi peringkat) selama tiga sampai empat hari. Berbeda dengan honbasho, aku memiliki kewajiban moral pada yang ini.'

'Kalau begitu, kau kembalilah ke Tokyo naik kereta besok pagi.'

Pada dasarnya, aku ini adalah tipe orang yang hanya bisa melakukan hal-hal kewajiban untuk hal-hal yang sudah direncanakan, dan aku bukan tipe orang yang bisa berinisiatif dari diriku sendiri. Namun, jika ada jendela tak terduga yang terbuka dan tiba-tiba perasaanku terpikat, sangat bertolak belakang dengan diriku yang biasanya selalu konyol mengawang-awang, aku akan melakukan hal yang tak terduga dengan penuh semangat hingga menyeret dan memaksa orang lain mengikuti kemauanku tanpa mendengarkan protes

mereka. Aku sendiri pun merasa terkejut dengan diriku sendiri. Pada saat seperti ini aku berpikir, *Perempuan itu benar-benar makhluk yang tidak bisa ditebak dan tidak bisa diandalkan, ya.*

Di pemandian air panas, aku menawari Ecchan yang sedang murung itu minuman keras, dan ketika kami beranjak ke tempat tidur, aku berkata, 'Ecchan, aku lupa mengatakan sesuatu sedari tadi.'

'Soal apa?'

'Maafkan aku, ya.'

'Untuk apa?'

'Aku lupa mengucapkan kata maaf. Maafkan aku, ya, Ecchan.'

'Kenapa kau minta maaf?'

'Habisnya, aku ini benar-benar telah menistakan derajat manusia.'

'Menistakan derajat manusia, apa maksudnya?'

'Menyuruhmu menang tak terkalahkan atau semacamnya, bukankah itu sama saja dengan menistakan manusia? Aku merasa aku pantas dipukuli olehmu.'

Ecchan memasang ekspresi seolah tidak mengerti maksudku, tetapi karena aku ini tipe orang yang hanya mempedulikan diri sendiri dan terpaku pada perasaanku sendiri, aku pun melanjutkan, 'Apakah kau merasa menderita karena rentetan kekalahan itu? Bukankah itu tidak apa-apa? Aku malah merasa sangat senang. Tolong

maafkan aku, ya. Akulah yang salah. Makanya, Ecchan.'

Aku mengulurkan kedua tanganku. Sikap menggoda alami yang tidak pernah kutunjukkan kepada siapa pun kecuali Kusumi meluap dalam seluruh keberadaanku, dan aku tidak lebih dari sekadar wujud roh lembut dari ketulusanku.

Keesokan harinya, Ecchan sudah kembali ceria. Hal itu terjadi karena dia menyadari bahwa menghabiskan satu malam bersamaku jauh lebih berharga dibandingkan kemenangan di turnamen honbasho, dan karena dia sudah mencapai ketenangan hati seperti itu, suasana hatiku pun menjadi lebih ringan.

'Kau bilang kau telah menistakan manusia. Apa kau pikir aku yang membanting lawan ke tanah gulat itu juga menistakan manusia? Berarti kalau aku tidak kalah sepanjang tahun, kau tidak akan senang, begitu?'

'Bukan begitu maksudku.'

'Lalu maksudmu apa?'

'Sudahlah, lupakan saja. Itu cuma sekadar pemikiranku saja, kok.'

'Kalau kau tidak memberitahuku, aku jadi penasaran. Biarpun cuma sekilas, kau bilang itu penistaan manusia, lho.'

'Kalau kuberitahu, kau pasti akan menertawakanku.'

'Oh, jadi ini cuma sentimen emosional perempuan, ya?'

'Ya, kira-kira begitulah. Lautnya indah sekali, ya. Coba saja rumahku ada di sini. Sejak tadi pagi aku terus memikirkan hal itu.'

'Benar juga, ya. Arena sumo, penonton, kereta api untuk *jungyou*, dan tempat penginapan, yang selalu kami lihat hanyalah manusia dan debu, ke mana pun kami pergi, hal-hal itu selalu mengikuti kami. Hei, Sachiko-san, kalau sampai ada pesumo yang takut pada honbasho, itu artinya dia juga sangat ketakutan dan murung untuk kembali ke kampung halamannya, Sungai Sumida. Jadi, bisa bersantai di tempat seperti ini bersamamu, sungguh, rasanya luar biasa sekali.'

'Apakah kau tidak perlu kembali untuk menghadiri hanazumou?'

'Aku sudah memutuskan untuk berhenti. Biarpun dimarahi, aku tidak peduli. Ini bukan soal kewajiban moral atau belas kasihan. Sesekali aku juga ingin menjadi manusia. Hei, lihat ini. Konmek (model rambut khas pesumo; *chonmage*) ini, ya, yang ini. Ini adalah tanda bahwa kami bukan manusia seutuhnya. Sama seperti ayam yang punya bentuk layaknya ayam, inilah bentuk seorang pesumo. Dulu aku sangat bangga dengan ini, dan aku merasa sangat senang, tapi...'

Kami tidak membawa beras. Ecchan meminta tolong pada pelayan penginapan untuk memberi kami makan sekali, namun karena mereka juga sedang sangat kekurangan, mereka menyuruh Ecchan untuk mencari makanannya sendiri.

Ketika aku menyodorkan dompetku kepadanya, Ecchan berdiri dan berkata, 'Serahkan padaku.'

'Apa benar-benar bisa dibeli? Kau ada kenalan?'

'Tenang, tenang saja.'

'Kalau begitu, bawa aku bersamamu.'

'Itu tidak bisa. Aku akan pergi sebentar dan segera kembali, jadi kau bersabarlah.'

Beberapa saat kemudian, Ecchan kembali dengan membawa dua to (sekitar 30 kilogram) beras, empat ekor ayam, dan banyak sekali telur, lalu dia menyelusup ke dapur penginapan, membuat masakan khas pesumo (*chanko*) dan nasi goreng, dan dia bahkan menjamu para pelayan wanita secara besar-besaran.

'Kau mengerti sekarang, Sachiko-san? Alasan kenapa aku tidak bisa membawamu? Ini dia alasannya, konmek (*chonmage*). Dalam saat-saat seperti ini, benda ini sangat ampuh. Karena mereka kasihan melihat pesumo kelaparan, para petani rela mem-berikan berasnya, dan para polisi pun menutup mata. Coba kalau aku mengajak perempuan cantik sepertimu seolah-olah sedang piknik, mereka pasti tidak akan bersimpati, kan? Hahaha.'

'Oh, jadi ini berkat khasiat konmek, ya?'

'Tepat sekali. Benar-benar hal yang ironis, ya.'

Laut bagaikan minyak yang meleleh dalam kabut senja, dan lampu-lampu terlihat bertebaran di sepanjang tanjung. Itu adalah senja yang sangat tenang. Padahal aku pada dasarnya sama sekali

tidak mengerti cara menikmati pemandangan alam, tetapi entah mengapa aku terbawa suasana dan menjadi emosional layaknya seorang penyair, sehingga pada akhirnya aku terus memperpanjang masa inapku tanpa henti dengan malas-malasan.

★

Selain seorang nenek pengasuh dan pelayan wanita, di rumahku juga tinggal seorang gadis yang usianya dua tahun lebih muda dariku, namanya Nobuko. Saat perang, dia bekerja sebagai pegawai tata usaha di perusahaan yang sama denganku, namun dia kehilangan seluruh anggota keluarganya dalam sekejap akibat bencana perang. Sekretaris Kusumi yang bernama Tashiro meminjam modal dari Kusumi untuk membuka kedai minum kecil sebagai pekerjaan sampingan di sebuah pasar, dan karena pada dasarnya Nobuko adalah putri dari keluarga pemilik rumah makan sehingga dia sangat cocok melayani tamu, Tashiro memintanya untuk pura-pura menjadi Nyonya Pemilik di sana. Usianya baru dua puluh tahun sekarang, dan waktu menjadi Nyonya Pemilik usianya baru sembilan belas tahun, jadi kedengarannya seperti bohong, tetapi nyatanya dia sangat cerdik dan cekatan, bahkan dia menjalankan kedai itu dengan sangat baik layaknya orang dewasa sepenuhnya, atau bahkan lebih dari itu.

Akibat masa sewa di penginapan pemandian air panas yang terus-menerus diperpanjang di luar dugaan ini, uangku pun habis, dan meskipun aku

meminta Nobuko untuk membawakanku uang secara diam-diam, Nobuko justru datang bersama Tashiro untuk mengantarkan uang tersebut.

Tashiro menyukai Nobuko, dan sebenarnya jabatan Nyonya Pemilik Kedai itu hanyalah sebuah alasan, karena niat aslinya dia ingin menjadikan Nobuko sebagai gundiknya. Nobuko sendiri juga menyukai Tashiro, sehingga di mata orang lain mereka berdua terlihat seperti laki-laki penyokong dan gundiknya, namun Nobuko tidak pernah sekalipun menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki itu.

Karena yang datang adalah sekretaris Kusumi, Ecchan menjadi sangat tegang. Lalu Tashiro berkata:

'Tidak, jangan dipikirkan, saya ini cuma penjual pasar gelap. Lagipula, saya ini pada dasarnya adalah orang yang tidak pernah melakukan apa-apa selain berselingkuh.'

Sejujurnya, aku malah merasa lebih tenang karena Tashiro datang. Alasannya karena seperti yang dia sebutkan sendiri, dia pada dasarnya adalah pedagang pasar gelap, dan meskipun gelarnya adalah sekretaris Kusumi, sekretaris yang sebenarnya mengurus urusan bisnis ada orang lain, sedangkan dia hanyalah sekretaris yang mengurus urusan di balik layar, seperti membereskan masalah-masalah perempuan Kusumi, dan akhir-akhir ini dia sangat berbakat di bidang pasar gelap untuk kebutuhan logistik. Sangatlah penting

bagiku untuk tidak menjadikan laki-laki ini sebagai musuhku.

'Bapak pasti sengaja memanfaatkan kesempatan ini supaya bisa berlibur ke pemandian air panas berduaan dengan Nobuko, kan? Harusnya Bapak berterima kasih kepadaku.'

'Tepat sekali. Baru-baru ini ada perintah yang melarang rumah makan beroperasi, dan Nobuko jadi terjepit dalam situasi di mana dia harus melacur untuk bertahan hidup, nah, dari situlah dia baru menyadari betapa berharganya diriku. Servisnya jadi sedikit berbeda, lho. Terus pas aku dengar soal masalah Nyonya kali ini, aku anggap ini kesempatan emas, dan sejujurnya, rencanaku adalah untuk merayu Nobuko dengan sungguh-sungguh di sini. Aku yakin hari ini aku pasti berhasil mendapatkannya. Nobuko, bagaimana? Kalau kau sudah disuguhkan pemandangan seperti ini (skandal Sachiko dan pesumo) tepat di depan matamu, kalau kau masih belum mengalami perubahan hati juga, aku bisa gila rasanya.'

'Nyonya Sachiko, sungguh, saya minta maaf. Awalnya saya berniat mengantarkan uang ini sendirian, tapi saya malah berinisiatif mendiskusikannya dengan Bapak Tashiro. Habisnya, saya sangat khawatir, kalau Nyonya dibiarkan begini terus, nanti akhirnya...'

Sebenarnya, aku sudah menduga bahwa Nobuko akan melakukan hal seperti ini.

Nobuko dari luar terlihat sangat tegas, keras, dan perhitungan. Dulu saat masih di perusahaan, dia mengerjakan tugas administrasinya dengan sangat cekatan. Dan meskipun dia mempekerjakan nenek pengasuhku untuk membantunya di kedai, dia tetap pergi berbelanja dengan naik sepeda, membersihkan kedai, dan mengerjakan semuanya sendirian tanpa meminjam bantuan orang lain, dan di samping itu, dia memiliki hati yang langka untuk ukuran seorang perempuan, dia bahkan rela berbelanja untuk tiga rumah di seberang jalan dan kedua tetangga di sebelahnya, lalu jika tetangga sebelahnya jatuh sakit sehingga tidak bisa berdagang dan terancam kelaparan jika terus berbaring sakit, Nobuko akan menutup kedainya sendiri dan pergi bekerja di kedai tetangganya itu.

Oleh karena itu, meskipun dia terlihat seperti pekerja keras yang aktif dan keras dalam berbisnis, sebenarnya dia tidak mendapatkan untung. Dia tidak pernah melirik sedikit pun pada lotre maupun undian berhadiah, dia tidak memiliki angan-angan kosong dan sangatlah realistis dalam segala hal, tetapi jika sudah menyangkut orang lain, dia akan lupa pada kerugian maupun keuntungan lalu mengorbankan dirinya demi orang lain, dan dalam sekejap saja keuntungan pasti yang sudah dia kumpulkan sedikit demi sedikit itu langsung sirna.

Tashiro sebenarnya sudah mengincar kecantikan, keaktifan, dan kecerdikan Nobuko sedari awal, dan dia berniat meraup keuntungan besar darinya, namun ternyata dia tidak mendapat untung sama sekali, dan parahnya lagi, Nobuko selalu menyisihkan sepuluh persen dari pendapatannya tanpa pernah menyentuhnya, sehingga sekalipun dia tidak mendapat untung untuk dirinya sendiri, dia selalu mengirimkan sepuluh persen ini kepada istri Tashiro. Menghadapi segala hal yang sama sekali di luar dugaannya itu, Tashiro hanya bisa tercengang, padahal laki-laki ini adalah tipe orang yang gila uang, sangat menginginkan uang hingga rasanya tak tertahankan, dan rela melakukan apa saja demi uang, namun meskipun sasaran utamanya adalah menjadikan Nobuko sebagai sumber uangnya, dia akhirnya menyerah pada kinerja bisnis Nobuko yang buruk dan memilih untuk menghargai sifat Nobuko yang murni dan tulus.

'Tapi Nobuko, soal menjaga keperawanan dan tubuhmu itu, jujur saja itu membosankan, lho. Kau beralasan merasa tidak enak pada istriku, tapi asal kau tahu, Nyonya (dia memanggilku dengan sebutan ini), yang namanya manusia itu pada dasarnya memang gampangan, jadi saat hatimu menyukai seorang laki-laki meskipun cuma sekilas, menurut Yesus, itu sudah termasuk perzinaan. Hati dan tubuh itu sama saja. Menahan tubuhmu dari perzinaan itu benar-benar kepalsuan yang tidak berguna. Makanya, belajarlah dari

Nyonya ini. Nyonya ini sama sekali tidak mempermasalahkan hal-hal seperti berselingkuh atau keperawanan tubuh. Dan karena itulah, pasti ada hubungan khusus yang berada di luar jangkauan perselingkuhan biasa yang terjalin antara Nyonya ini dengan Bos kami yang tua itu. Kau harus melihat poin ini baik-baik. Kalau kau hanya terobsesi dengan menjaga tubuhmu, itu sama saja kau hanya dipuja-puja oleh mahasiswa atau berandalan amatiran, dan karena kau tidak paham betapa konyolnya hal itu, itu sangatlah menyedihkan. Kenapa kau ini tidak bisa mengerti juga prinsip dasar kehidupan? Bukankah begitu, Nyonya?'

Tashiro membujuk Nobuko untuk tinggal bersamaku karena dia sangat ingin agar semangat kebebasanku menular pada Nobuko, dan karena itulah dia secara khusus dan dengan sangat giat merayu Nobuko tepat di depan mataku, namun aku hanya tertawa dan menonton, tanpa pernah membantunya sedikit pun.

'Nyonya, tolong bantu aku sedikit supaya Nobuko ini bisa berubah pikiran.'

'Tidak mau. Kalau urusan merayu, kau harus berjuang sendiri dengan kakimu, kalau tidak, tidak akan ada gunanya.'

'Nyonya ini sama sekali tidak punya rasa persahabatan, ya. Di dunia ini, setiap nyonya dan tuan yang terhormat pasti punya kewajiban moral. Kewajibannya adalah membantu memuluskan

percintaan temannya. Kalau aku membawa perempuan untuk menemui temanku, aku akan bersikap arogan dan memaksa, seolah-olah aku ini lebih hebat dari temanku. Itu adalah hak istimewa orang yang sedang main gila. Begitu pula sebaliknya, kalau temanku datang membawa perempuan ke depanku, aku akan bersikap layaknya bawahannya, seolah aku ini hanyalah laki-laki bodoh yang selalu memujinya setinggi langit. Itulah yang disebut dengan sopan santun dan kewajiban bagi seorang pria terhormat. Saat laki-laki dan perempuan berteman pun, tanpa pengecualian mereka harus memiliki sopan santun dan kewajiban semacam ini. Kalau tidak, mereka ini benar-benar tidak pantas disebut tuan dan nyonya yang terhormat. Nyonya ini, kan memang pada dasarnya adalah yang paling terhormat dari segala nyonya, jadi kupikir tanpa kusuruh pun Nyonya pasti akan membantuku.'

Tashiro terus-menerus merasa waswas dan cemas karena Nobuko terus dirayu dan dikirimi surat cinta oleh para mahasiswa, dirayu dan dikirimi surat cinta oleh dua atau tiga preman pasar yang lumayan berkuasa, atau sering kali diajak paksa menghadiri acara yang disebut-sebut sebagai pesta dansa geng ini dan geng itu padahal Nobuko sama sekali tidak bisa berdansa, sehingga Tashiro sering bergumam, 'Berandalan-berandalan itu bisa saja memperkosanya dengan paksa,' dan dia tidak akan bisa tenang sampai Nobuko

pulang. Padahal dia sendiri selalu bilang, 'Menjaga tubuh itu tidak penting,' atau 'Keperawanan itu tidak ada harganya,' tetapi nyatanya dia sepertinya tidak benar-benar berpikir begitu, jadi aku pun sering menggodanya. 'Ya ampun, kau ini, jangan sampai dia jadi barang cacat yang tidak berguna. Siapa pun orangnya, kalau orang yang dicintainya diperkosa secara paksa layaknya dirampok oleh pencuri atau perampok, perasaannya pasti tidak akan enak.' Meski sudah dirayu dengan sangat giat, Nobuko tetap tidak mau mengatakan 'Iya.' Meskipun kenyataannya dia memang menyukai Tashiro.

Nobuko yang sama sekali tidak mirip denganku ini sering kali merasa kasihan pada sifatku yang rapuh dan mengawang-awang seolah tidak bisa diandalkan, dan dia selalu mengkhawatirkanku seolah-olah dialah kakak perempuan yang lebih tua dariku. Akan tetapi, kenyataannya aku sangat tahu bahwa di balik sikap kerasnya di luar, Nobuko sebenarnya tidak memiliki kepercayaan diri atas jalan hidupnya sendiri, dia selalu bimbang dan goyah dalam urusan bisnis, cinta, maupun dalam hal-hal sepele di kehidupan sehari-harinya, dan dia menjalani hidupnya dengan penuh ketakutan layaknya berjalan di atas es tipis, dan meskipun karena sifat pendiamku aku tidak pernah mengucapkan kata-kata manis untuk menghiburnya, Nobuko yang tidak memiliki keluarga ini

menjadikan diriku sebagai satu-satunya sandaran dan kekuatannya.

'Tapi Nyonya, tindakanmu ini gegabah sekali, ya. Yang namanya selingkuh itu, tetap saja harus dilakukan tanpa sepengetahuan siapa pun. Tapi, kalau Nyonya panik sekarang, masalahnya malah akan semakin gawat. Itu yang paling fatal, jadi sebaiknya Nyonya pulang saja dengan wajah biasa seolah tidak terjadi apa-apa. Terus, soal Nyonya menginap dengan pesumo itu, karena hal itu sudah terlanjur ketahuan, ya mau bagaimana lagi, tapi Nyonya harus ngotot, bilang, "Aku memang menginap bersamanya, tapi kami tidak melakukan apa-apa", mengerti? Ngeles seperti itu sangatlah krusial. Ngotot saja terus, terus-menerus mengelak, biarpun orang mencurigaimu, mereka pasti akan mulai berpikir, "Oh, masa, sih, jangan-jangan memang tidak terjadi apa-apa", karena manusia itu pada dasarnya memang binatang yang berpikir seperti itu, jadi kalau dari awal sampai akhir Nyonya terus-terusan bilang, "Kami tidak melakukan apa-apa", yang pertama kali bakal percaya dengan kata-kata itu justru adalah diri Nyonya sendiri. Mengerti?'

Namun, bagi Tashiro, masalahnya sendiri jauh lebih penting daripada masalahku. Nobuko mengatakan bahwa dia tidak mau tidur di kamar yang sama dengan Tashiro, tetapi Tashiro pun, mau tidak mau menjadi agak pucat dan berkata, 'Nobuko, itu tidak boleh. Kau tidak boleh mem-

permalukanku sampai segitunya. Kalau laki-laki dan perempuan datang berduaan ke penginapan, tapi malah tidur di kamar terpisah, itu sangat memalukan, tidak ada hal lain yang lebih memalukan dari ini. Biarpun kita tidur di kamar yang sama, ya, aku memang akan merayumu, aku akan merayumu, tapi aku tidak akan memakai kekerasan, jadi kau harus percaya padaku, kalau kau sampai mempermalukanku seperti ini, itu sama saja kau menganggap harga diriku ini nol besar, Nobuko.'

Saat para laki-laki sedang berendam di pemandian air panas, Nobuko bertanya kepadaku:

'Apa yang harus kulakukan? Aku sudah membuat Tuan Tashiro marah, dan aku merasa sangat bersalah. Dirayu di tempat tidur, padahal aku sama sekali belum pernah memperlihatkan wajah tidurku pada laki-laki. Kalau dia merayuku di tempat tidur, aku mungkin akan menyerah dan memberikan diriku padanya karena aku tidak ingin membuatnya merasa sedih, dan aku tidak tahan melihatnya bersedih. Tapi kalau aku menyerahkan diriku dengan cara seperti itu, nanti aku pasti akan merasa hampa dan menyedihkan, 'kan? Bukankah begitu? Makanya, apa lebih baik aku saja yang mengambil inisiatif dan menyerahkan diri padanya? Entahlah, aku sudah putus asa. Sachiko-san, apa yang harus kulakukan? Tolong beritahu aku.'

‘Aku juga tidak tahu. Maaf ya, Nobuko, aku ini memang tidak bisa diandalkan, jadi jangan marah, ya. Aku benar-benar tidak pernah mengerti sedikit pun tentang diriku sendiri. Aku selalu membiarkan semuanya mengalir begitu saja sesuai keadaan. Tapi, sungguh, di situasi Nobuko sekarang ini, apa ya yang sebaiknya dilakukan?’

‘Tapi aku tidak boleh mengambil keputusan karena putus asa, kan?’

‘Itu benar.’

Di meja makan malam itu, aku berkata pada Tashiro:

‘Ternyata orang yang sangat paham seluk-beluk manusia seperti Tuan Tashiro pun tidak bisa mengerti perasaan Nobuko, ya. Nobuko itu tidak memiliki keluarga, jadi mungkin keperawanan adalah satu-satunya sandaran baginya seperti halnya keluarga. Jika dia sampai kehilangan satu-satunya sandaran itu, dia pasti merasa sangat suram, seolah-olah satu-satunya jalan hidup yang tersisa baginya adalah menjadi perempuan malam. Bahkan perempuan gampangan dan mengawang-awang sepertiku ini saja masih memiliki perasaan semacam itu, dan karena perempuan tidak memiliki kemampuan mencari nafkah seperti laki-laki, keperawanan mungkin terasa seperti pengganti keluarga bagi perempuan, sesuatu yang terasa suram. Jadi, kalau Tuan Tashiro ingin mengambil satu-satunya sandaran Nobuko, Bapak harus memberinya dasar kehidupan yang cukup

supaya dia bisa hidup meskipun tanpa sandaran itu, kan? Bapak harus memberinya jaminan kehidupan yang bisa membebaskannya dari kecemasan akan masa depan. Hanya janji di mulut saja tidak cukup. Bapak harus menunjukkannya dengan jelas melalui sesuatu yang nyata.'

'Nyonya ini meminta sesuatu yang mustahil. Nyonya bisa bilang begitu karena kekasih Nyonya itu orang kaya raya, tapi asal Nyonya tahu, sebagian besar laki-laki di dunia ini sama sekali tidak kaya. Kalau Nyonya memperlakukan keperawanan layaknya transaksi penebusan dari harga keperawanan seorang Geisha (*mizuage*), itu malah merupakan sebuah penghinaan terhadap keperawanan, lho. Tentu saja, aku akan menjaga Nobuko dengan baik. Persis seperti bagaimana aku memperlakukannya saat ini, lho. Kalau lebih dari itu, menuntut uang penebusan itu benar-benar keterlaluan.'

'Memangnya itu termasuk uang penebusan, ya? Kalau begitu, aku juga tidak dibayar sama sekali, berarti aku gratisan, dong.'

'Nah, lihat, kan? Memang pada dasarnya keperawanan itu gratis.'

'Itu karena ibuku berniat menjual keperawananku sebagai barang dagangan, makanya aku memberontak. Tapi, kalau dipikir-pikir sekarang, seandainya perempuan tidak punya keluarga, keperawanannya mungkin bisa jadi modal. Bukankah Geisha juga melakukan *mizuage* dulu baru

bisa menjadi Geisha? Dalam kasusku, yang kumaksudkan adalah kecemasan, kerapuhan, dan kesuraman bahwa kalau aku kehilangan sandaran berupa keperawanan, aku mungkin akan terjerumus menjadi perempuan malam. Makanya, menjaga keperawanan itu sama saja dengan menjaga fondasi kehidupan.'

'Argumen yang sangat tajam dan belum pernah kulihat sebelumnya. Kalau Nyonya sampai membela soal keperawanan, berarti perempuan itu kalau sudah membentuk aliansi bersama, mereka akan dengan tenang mengkhianati diri mereka sendiri, ya, sungguh merepotkan. Berkumpul demi tujuan bersama adalah prinsip dasar sebuah pemogokan, tapi kalau sampai harus mengosongkan diri dan mengkhianati diri sendiri, itu namanya bukan pemogokan. Ya, saya juga mengerti perasaan Nobuko yang menganggap keperawanan itu bagaikan keluarganya. Tapi perasaan cemas seperti itu sebenarnya hanyalah sebuah sentimentalisme, pada dasarnya itu adalah emosi beracun tak berguna yang mirip siluman. Karena menaruhkan kesucian perempuan hanya pada keperawanan, begitu keperawanan hilang, mereka merasa seluruh kesuciannya hilang. Makanya mereka jadi perempuan malam. Padahal kesucian itu bukanlah sesuatu yang murahan seperti itu. Kesucian itu adalah sesuatu yang menyangkut jiwa. Menurutku, para istri di Jepang itu memiliki karakter siluman yang lahir dari gagasan sesat

tentang kesucian keperawanan. Karena mereka merasa kesuciannya sudah hilang, mereka berubah menjadi siluman dan iblis. Mereka jadi budak uang dan cuma peduli pada membesarkan anak. Biarpun tubuhnya sudah tidak suci, biarpun suaminya diganti lima atau sepuluh kali, kalau di dalam jiwanya tidak ada kesucian, itu tidak ada artinya. Kalau soal itu, Nyonya Sachiko ini dari sananya adalah orang yang sama sekali tidak mempermasalahkan soal tubuh, dan Nyonya bisa mengonversikan cinta menjadi rasa syukur yang berwujud materi, bahkan menyebut diri Nyonya sendiri sebagai perempuan karier berlandaskan cinta, Nyonya ini benar-benar Nyonya besar yang mengagumkan dan membuat hati lega. Tapi kenapa Nyonya yang seperti ini malah melakukan mogok solidaritas, itu tidak boleh. Nyonya harus tetap menjadi Nyonya yang biasanya. Coba pikirkan si Pesumo, kalau Nyonya Sachiko yang hebat ini sampai melupakan prinsip dasar perselingkuhan lalu mulai memuji-muji kebajikan keperawanan, aku tidak akan repot-repot jauh-jauh datang ke sini untuk membereskan kekacauan ini. Justru karena aku sangat menghormati dan mengagumi Nyonya secara menyeluruh, serta sepenuhnya menerima sifat dan perbuatan Nyonya, aku rela bersusah payah layaknya anjing dan kuda untuk melayani Nyonya. Nyonya jangan sampai membuat pelayan setia yang penuh semangat seperti saya ini bersedih.'

Karena obsesi Tashiro terlalu kuat, aku tidak bisa merasa tenang. Kalau aku jadi Nobuko, aku tidak akan mau menyerahkan diriku dengan makna yang berbeda dari yang Nobuko rasakan, tapi karena Nobuko mencintai dan menghormati Tashiro, aku tidak mengerti kenapa dia harus bersikeras menjaga keperawanannya sampai sebegitunya. Bagiku, hal-hal seperti ini sebenarnya hanya merepotkan saja.

Malam itu, setelah Tashiro dan yang lainnya pergi ke kamar sebelah, 'Hei, Sachiko-san. Kasihan Nobuko, ya?'

'Kenapa?'

'Soalnya dia kelihatan murung, lesu, dan terus melamun. Mungkin dia tidak suka, ya.'

'Ya, mau bagaimana lagi. Hal semacam itu, hal-hal seperti itu, memang banyak terjadi kalau perempuan hidup sendirian.'

'Hmm, memangnya hal seperti apa saja yang terjadi?'

'Banyak orang yang merayu dengan berbagai cara, kan?'

'Begitu ya. Aku sendiri jarang sekali merayu apalagi dirayu, sih. Tapi, kalau sampai dia murung dan berpikir sekeras itu...'

'Kau juga sudah cukup banyak menyiksaku, bukan?'

'Benar juga, ya. Dan pada akhirnya malah jadi begini, ya.'

‘Tadi kau bilang kena karma, itu apa maksudnya?’

‘Eh? Kena karma?’

‘Pernah, kan, kau bilang, tidak pernah ada cerita bagus kalau gundik itu berselingkuh. Pasti kena karma. Kena karma yang bagaimana maksudmu?’

‘Pernah, ya, aku bilang begitu? Aku tidak ingat. Tapi, kau ini, kau ini berbeda.’

‘Kenapa berbeda? Aku ini juga gundik yang sedang berselingkuh, lho.’

‘Kamu itu tidak berselingkuh. Hatimu terlalu lembut.’

‘Bukankah sebagian besar gundik juga begitu?’

‘Sudahlah, maafkan aku. Tapi, karena aku tidak boleh membuatmu menderita, aku akan menyerah sepenuhnya. Mulai sekarang aku akan berusaha mati-matian dan hanya fokus pada sumo saja. Tapi, apakah aku bisa melakukannya tanpa memikirkanmu, ya?’

‘Aku tidak akan memikirkanmu.’

‘Apakah kehadiranku sudah sebegitu tidak pentingnya bagimu?’

‘Biarpun aku memikirkanmu, itu tidak ada gunanya, bukan? Aku benci mengingat-ingat masa lalu.’

‘Aku benar-benar tidak bisa memahamimu, ya.’

‘Kenapa kau menyerah?’

‘Soalnya, aku ini cuma pesumo miskin rendahan yang tidak punya masa depan. Sedangkan kau

itu perempuan yang suka main-main dan butuh banyak uang.'

'Kalau begitu, kau bisa menyerah, kan?'

'Ya, mau bagaimana lagi.'

'Kalau kau bisa menyerah, berarti ini bukan masalah besar, bukan? Tentu saja, aku juga begitu. Makanya, aku akan melupakanmu.'

'Begitu, ya.'

'Ini membosankan, ya.'

'Apanya?'

'Hal-hal seperti ini.'

'Benar sekali. Hambar, ya. Aku jadi merasa malas untuk hidup.'

'Bukan begitu maksudku. Aku suka hidup. Bukankah hidup itu menarik? Rasanya seperti akan ada hal tak terduga yang segera dimulai lagi. Aku cuma, tidak suka hal-hal yang seperti ini.'

'Hal-hal yang seperti ini?'

'Iya, yang seperti ini.'

'Maksudnya?'

'Ini muram, kan? Bukankah lebih bersih kalau tidak ada yang seperti ini? Ini terasa menyesakkan, bukan? Kenapa harus ada hal seperti ini? Apakah ini memang harus ada? Apa tidak bisa kalau tidak ada?'

Ecchan tidak menjawab, dia perlahan bangkit, membuka pintu kayu geser yang tertutup, mengenakan sandal kayu, dan melangkah ke luar. Entah apakah malam itu gelap gulita atau terang benderang oleh cahaya bulan, aku sama sekali tidak

melihat maupun memikirkan keadaan di luar, tetapi tidak lama kemudian Ecchan kembali, lalu dia menekankan kedua tangannya yang besar ke dadaku dengan kuat. Mungkin dia tidak bermaksud menggunakan kekuatannya, tetapi aku tersedak seolah mataku berputar-putar dan aku kehilangan seluruh tenagaku, lalu Ecchan mencengkeram pundakku dengan kuat dan menarikku hingga aku terbangun, lalu berkata, 'Hei, mari kita mati. Matilah bersamaku.'

'Tidak mau.'

'Sudah terlambat, aku tidak akan membiarkanmu berkata begitu.'

Tiba-tiba saja aku ditarik dengan ringan, dan dipanggul di bahunya. Aku seketika jatuh dalam keadaan setengah pingsan, dan tanpa perlawanan apa pun aku sudah diangkat ke bahunya, tetapi ketika aku mencengkeram erat lehernya, sebuah pikiran yang tidak kumengerti muncul di kepalaku, 'Biarlah, aku akan menjerit, aku akan berteriak "Pembunuh!", apa kau tidak masalah dengan itu?'

Saat dia sedang meronta-ronta mencoba membuka pintu, dia mengaitkan salah satu tangannya pada palang kayu di atas pintu, 'Memaksakan kehendakmu itu pengecut, bukan? Aku benci kematian. Kenapa kau memaksaku? Kalau kau ingin mati, kenapa kau tidak mati sendirian saja?'

Tak lama kemudian, Ecchan mengeluarkan erangan layaknya suara uap, menurunkanku di dekat pintu, memakai sandal kayunya, lalu ber-

jalan pergi menuju kegelapan di luar. Aku tidak memanggilnya.

Aku adalah orang yang secara bawaan lahir tidak bisa tidur jika lampunya dimatikan. Bahkan saat masa perang pun, aku tidak bisa tidur tanpa menyalakan lampu kecil, dan hal yang paling kubenci dari perang adalah kegelapan malam. Kalau cahayanya hilang, aku tidak bisa melihat apa-apa, dan aku membencinya. Kalau aku terbangun di tengah malam dan lampunya mati, aku akan panik dan berpikir, 'Apakah aku sudah mati?' Intinya, aku ini adalah orang yang rasa takutnya akan kematian sungguh luar biasa besar di luar kewajaran.

Sekitar lima menit berlalu, dan aku perlahan mulai merasa ketakutan. Tidak ada tanda-tanda kehadiran apa pun di luar. Saat aku pergi ke kamar Nobuko, mereka berdua ternyata masih belum tidur, dan setelah aku menceritakan situasinya, aku memutuskan untuk ikut tidur di dalam futon Nobuko.

'Berarti pesumo itu belum kembali, ya?'

'Belum.'

'Apa jangan-jangan dia bunuh diri?'

'Entahlah.'

'Yah, sudahlah, masa bodoh.'

Tashiro mulai minum wiski yang dibawanya sambil ditemani Nobuko, tetapi aku malah tertidur lebih dulu. Aku langsung tertidur layaknya orang yang mati rasa.

★

Musim panas tiba, dan kami tinggal di sebuah penginapan di dataran tinggi di sepanjang jalan raya pesisir. Paviliun yang kami sewa adalah sebuah bangunan terpisah dengan lima kamar yang juga dilengkapi kamar mandi, dan Kusumi serta Tashiro hampir selalu pulang pergi ke Tokyo dari sini, sementara aku dan Nobuko menikmati mandi laut di siang hari.

Aku bangun sekitar pukul setengah delapan setiap hari. Setelah makan, aku mengantar Kusumi berangkat sekitar jam sembilan, lalu aku merebahkan diri dan membaca tiga atau empat halaman majalah sampai aku mengantuk, lalu terlelap dan bangun sekitar pukul sebelas atau setengah dua belas. Aku hampir tidak memiliki nafsu makan di siang hari. Terkadang, aku sangat menginginkan es krim, menginginkan sari buah apel, atau kopi dingin. Terkadang aku melihat hal-hal itu dalam mimpiku saat sedang tidur siang. Setelah makan siang, aku pergi ke laut dan pulang sekitar jam empat, lalu mandi, dan sekalian mencuci pakaian, kemudian aku merebahkan diri lagi untuk membaca majalah, dan kembali tertidur pulas. Saat Kusumi pulang, aku biasanya terbangun oleh suara kehadirannya. Hari sudah sore. Laut telah memasuki senja, dan malam akan segera turun. Aku memandangi laut sejenak. Saat Kusumi hendak menyalakan lampu, aku berkata, 'Nanti dulu, jangan nyalakan lampunya.' Beberapa

saat kemudian, aku baru berkata, 'Sekarang sudah boleh dinyalakan.' Aku mencuci muka, menyeka tubuhku, merias wajahku kembali, berganti pakaian, lalu duduk menghadap meja makan. Lampu yang terang benderang dan meja makan yang dipenuhi hidangan lezat membuat hatiku merasa aman, dan memberiku ketenangan seolah-olah aku telah pulang ke kampung halaman. Aku mengambil botol sake lalu menuangkannya untuk Kusumi, dan menuangkannya untuk Tashiro. Bagiku, melihat orang-orang makan jauh lebih menyenangkan daripada aku sendiri yang makan, dan mendengarkan obrolan orang-orang yang mengalir riang jauh lebih menyenangkan daripada aku sendiri yang berbicara.

Akhir-akhir ini, terkadang aku merasa muak karena aku sesekali mengatakan hal-hal yang tidak perlu. Saat menerima barang atau semacamnya, aku jadi mengatakan hal seperti, 'Terima kasih banyak.' Padahal dulu aku hanya akan tersenyum manis. Jika aku menerima hadiah musiman yang langka, aku secara otomatis berkata, 'Wah, jarang-jarang ada barang seperti ini di musim begini,' dan kalau hanya sebatas itu saja, aku sebenarnya tidak terlalu benci untuk berbicara, tetapi jika aku menerima barang yang tidak kusukai, meskipun aku mengucapkan, 'Terima kasih,' dan meskipun aku tersenyum manis, suaraku terdengar sangat dingin. Ibuku akan kegirangan jika menerima barang yang disukainya, tetapi terhadap hadiah

yang tidak dia pedulikan, dia akan menanggapinya dengan nada membuang muka. Dalam benakku sebagai anak kecil saat itu, hal tersebut terlihat sangat hina dan vulgar, sehingga aku mengutuk ketidaktahuan dan ketiadaan tata krama ibuku. Dulu aku selalu baik-baik saja karena aku hanya tersenyum manis, tetapi akhir-akhir ini aku mulai mengucapkan kata-kata tak perlu seperti 'terima kasih' secara otomatis, dan karena ada perbedaan alami dalam kata-kata dan suaraku saat aku mengatakan 'Terima kasih banyak' dengan saat aku mengatakan 'Terima kasih', atau saat aku mengeluarkan suara dingin yang tidak usah kuucapkan sama sekali, aku tiba-tiba teringat akan keserakahan ibuku serta betapa menjijikkannya hal itu, dan hal itu membuatku merinding.

Alih-alih memilih barang yang kusukai dan berbelanja sendiri, aku lebih suka jika orang yang kusukai memilihkan barang yang cocok dengan gayaku lalu membelikannya untukku. Pergi berbelanja bersama lalu ditanya satu per satu, 'Pilih yang ini, atau yang itu?' adalah hal yang kubenci, aku lebih senang jika mereka memutuskannya sendiri dan memaksakannya kepadaku. Pakaian, perhiasan, dan barang bawaan adalah duniaku, jadi jika aku sendiri yang memilihnya, aku tidak akan bisa melampaui batasan diriku sendiri, tetapi jika orang lain yang memilihkannya, akan ada penemuan dan penciptaan baru, sehingga aku bisa menemukan selera baru yang segar dan tak

terduga tentang diriku, dan aku merasa bahagia seolah sebuah dunia baruku telah lahir kembali.

Kusumi memahami sifatku yang seperti itu. Pilihan belanjanya sangat luar biasa, dan rekan diskusinya dalam memilih barang adalah Tashiro. Bahkan untuk pakaian Baratku sekalipun, daripada aku sendiri yang memilih pola atau modelnya, aku lebih suka jika Kusumi yang melakukannya untukku. Karena ukuran tubuhku sudah dicatat di butik, ketika pakaian yang tak terduga tiba, aku akan terpesona melihatnya. Bahkan di depan Tashiro atau Nobuko sekalipun, aku akan bersorak kegirangan dan secara otomatis melompat memeluk Kusumi.

Mulai dari pakaian sejak aku bangun pagi hingga mengantar Kusumi pergi, pakaian siang hari, dan pakaian malam hari, meskipun aku tidak pergi ke luar, aku tidak merasa hidup jika tidak selalu berganti pakaian. Bahkan untuk sekadar tidur siang pun, aku tidak bisa merasa tenang jika tidak mengenakan pakaian kesukaanku. Jika aku dibelikan sepatu yang indah, saking inginnya berjalan memakai sepatu itu, bahkan di hari hujan pun aku tidak sanggup menahan diri dan mau tidak mau harus pergi berjalan-jalan mengelilingi lingkungan. Jangankan untuk urusan pakaian, bahkan untuk sebuah topi atau tas tangan pun, setiap kali aku mendapatkannya, aku selalu berjalan-jalan mengitari kota tanpa tujuan yang jelas. Daripada menonton film atau teater, bagiku jalan-

jalan keluar yang paling menyenangkan adalah berjalan-jalan santai seperti itu, dan saat aku membalut tubuhku dengan pakaian yang memuaskan hatiku, aku bisa merasakan makna hidup lebih dari apa pun.

Hal yang paling membuat hatiku bimbang adalah memikirkan bagaimana cara untuk mengungkapkan rasa syukurku kepada Kusumi yang telah memberiku makna hidup seperti ini. Hasrat perselingkuhanku pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan kegembiraanku terhadap pakaian, jadi alasan mengapa aku merasa bimbang tentang perselingkuhan, berbeda dengan topi, pakaian, atau sepatu, adalah karena pihak lawan (laki-laki) memiliki kehendak dan obsesinya sendiri, dan meskipun aku tidak pernah merasa bersalah atas perselingkuhan itu sendiri, selama di pantai ini, saat aku diundang minum teh, jalan-jalan, atau berdansa oleh mahasiswa, orang yang tampak seperti preman, pria penjual pasar gelap, dan lainnya, aku selalu menggelengkan kepala dan menolaknya. Saat itu aku berpikir bahwa melakukan hal semacam itu akan menjadi hal yang tidak baik terhadap Kusumi. Dan aku menganggap bahwa tidak berselingkuh adalah salah satu bentuk ungkapan rasa syukurku kepada Kusumi. Namun, pemikiran semacam itu entah mengapa terasa seperti gaya hidup istri yang patuh, dan aku membencinya. Setiap kali ibuku menceramahi soal kewajiban moral dan belas kasihan antar manusia,

aku merasa muak, ingin memberontak, dan membenci kebodohannya, tetapi fakta bahwa aku sendiri tanpa sadar mulai bertingkah layaknya istri yang patuh dan bergerak seperti boneka membuatku merasa muak, dan terkadang, melihat sosok ibuku di dalam diriku sendiri membuatku merasa sangat tersiksa.

Namun, aku tahu bahwa yang namanya perselingkuhan itu adalah hal yang sangat amat membosankan. Akan tetapi, aku juga berpikir bahwa kebosanan itu sendiri adalah sesuatu yang cukup memiliki daya tarik, dan bahwa hidup itu pada dasarnya memang hanya sebatas itu saja. Meskipun Kusumi itu kurus, bahunya lebar, tulang-tulangnya sangat kokoh dan setiap ruas tulang rusuknya terlihat berderet dengan sangat jelas, tulang pinggulnya menonjol, daging di bokongnya sangat kecil seukuran kepalan tangan, hanya tulang lututnya yang menonjol keluar sementara daging di pahanya menyusut kurus seolah-olah telah dikikis habis, dan betisnya sama sekali kehilangan volume daging hingga berubah menjadi tongkat kasar yang kering, namun hanya dengan memandangi kerangka tulangnya yang sepanjang enam shaku itu dari atas ke bawah, dari bawah ke atas dengan tatapan kosong pun, aku bisa menghabiskan hariku tanpa merasa bosan. Terkadang aku bahkan lupa bahwa itu adalah tubuh manusia dan deretan tulang rusuk, aku menusuk-nusuk dan membelai tulang serta

cekungannya dengan ujung jariku seolah-olah sedang bermain dengan alat musik. Aku juga bisa menghabiskan hariku hanya dengan merebahkan diri sambil menatap wajahku di cermin kecil, memandangi gigiku, lidahku, tenggorokanku, bahuku, atau payudaraku. Bagiku, kebosanan itu tampak bagaikan sebuah pemandangan indah yang kurindukan. Gunung Hakone, Danau Ashi, Puncak Otome, apakah pemandangan itu benar-benar indah? Jika pemandangan itu terasa indah, bagiku, itu berarti bahwa kebosanan itulah yang terasa indah. Di dalam hatiku ada sebuah danau indah yang memantulkan pemandangan, sebuah danau yang disebut kebosanan, ada gunung kebosanan, dan ada hutan kebosanan, saat aku berdiri di Puncak Otome wujudnya adalah pemandangan Puncak Otome, saat aku melihat Danau Ashi wujudnya adalah Danau Ashi, dan aku merasa seolah-olah aku sedang menatap kebosanan di dalam hatiku yang diproyeksikan ke dalam pemandangan sementara itu.

'Kakekku yang manis, Sinterklasku.' Sembari membelai dan memainkan rambut putih Kusumi, aku berkata begitu. Namun, kemudian aku juga berkata, 'Anakku yang manis, es krim yang manis, sepatu putih kecil yang manis.'

Kusumi kelelahan dan tertidur pulas. Namun, setelah lima atau enam jam dia terbangun, duduk, dan memandangi wajah tidurku dengan tatapan kosong, lalu saat fajar mulai menyingsing, dia

membuka pintu kayu geser dan memandangi laut. Akan tetapi, bagaimana bisa aku tidur selama ini? Kapan pun, dan berapa lama pun, aku merasa seolah-olah aku bisa tidur tanpa batas. Tiba-tiba aku terbangun. Kusumi sudah bangun dan menatapku dengan kosong. Tanpa sadar aku mengulurkan lenganku dan tersenyum manis. Kusumi tampak tercengang, tetapi matanya sedikit berbinar, dan dia mengangguk pelan sekali.

'Apa yang sedang kau pikirkan?'

Alih-alih menjawab, ia mengusap keringat di dahiku atau di tepi kelopak mataku, terkadang menarik futon untuk menutupi leherku, atau hanya diam menatapku.

Saat aku dijemput oleh Nobuko dan Tashiro, lalu berpisah dengan Ecchan, lalu kembali dari pemandian air panas itu, aku demam saat di dalam kereta, dan begitu kembali ke Tokyo, aku terbaring sakit selama beberapa hari. Tomiko yang datang menjengukku berbicara blak-blakan di samping bantalku, 'Tubuhmu ini ajaib sekali, ya, saat kau kesulitan mencari alasan, kau bahkan bisa mengatur agar demammu naik hingga tiga puluh sembilan koma delapan derajat, kau ini benar-benar perempuan penggoda dari sananya, ya.' Namun, aku sangatlah miskin akan perasaan kesulitan mencari alasan, dan terlebih lagi, aku lebih membenci penyakit daripada sekadar kesulitan mencari alasan, jadi siapa juga yang sengaja mengatur agar suhu badannya naik jadi

tiga puluh sembilan koma delapan derajat? Akan tetapi, setiap kali aku tiba-tiba terbangun di sela-sela demamku, Kusumi selalu ada di samping bantalku, mengganti kantong esku, atau menyeka keringatku, lalu aku merasakan kelegaan yang sangat dalam, itu bukanlah kelegaan karena berhasil lolos dari mencari alasan, melainkan kelegaan karena menemukan sebuah kekuatan yang bertarung melawan iblis kesepian di lubuk hatiku dan melindungiku, dan ketika aku mengulurkan kedua lenganku dalam diam, dia mengangguk pelan, dan bertanya, 'Apakah terasa sakit?' Padahal di matanya tidak ada cahaya khusus, emosi, maupun bayangan perasaan apa pun yang menonjol, tetapi entah mengapa hal itu meresap dan meleleh begitu dalam di hatiku. Saat aku menggenggam tangannya dan berkata, 'Maafkan aku,' meskipun matanya tetap tidak menunjukkan pergerakan emosi apa pun, aku bisa mabuk kepayang dalam kedamaian dan kelegaan yang luar biasa besar yang terasa seperti sebuah kesadaran luas akan fakta bahwa aku masih hidup.

Meskipun begitu, setelah datang ke penginapan pesisir ini, seolah tiba-tiba teringat, dia berkata:

'Kalau kau memang menyukai Sumidagawa dan tidak bisa melupakannya, aku akan menikahkanmu dengannya. Aku juga akan memberimu uang yang cukup banyak.'

'Kenapa kau mengatakan hal seperti itu?'

'Apa kau tidak menyukainya?'

‘Aku tidak menyukainya. Aku sudah membencinya.’

‘Aku tidak mengerti kenapa kau bilang kau sudah membencinya.’

‘Itu benar. Tolong jangan siksa aku lagi. Bagiku, perselingkuhan itu sama sekali tidak menyenangkan.’

‘Tetapi begini. Karena aku ini orang yang sudah tua, kalau itu aku, aku bisa mengatakan hal yang sama sepertimu. Namun, aku merasa tidak seharusnya aku mempercayai kata-kata seperti itu jika yang mengatakannya adalah gadis muda sepertimu. Karena aku benar-benar menyukaimu, mau tidak mau aku pasti selalu mendoakan kebahagiaanmu. Aku merasa kasihan melihatmu harus terkekang oleh orang sepertiku.’

‘Justru kata-katamu itulah yang tidak bisa kumengerti. Kalau kau memang menyukaiku, menyuruhku menikah dengan orang lain itu bohong, kan? Sebenarnya kau sudah muak denganku, bukan?’

‘Bukan begitu. Suatu ketika, kau pernah jatuh sakit. Kau mungkin tidak menyadarinya, tapi saat kau tidur, kau berkeringat dingin, lalu perlahan-lahan muncul lingkaran hitam tipis di sekitar matamu, dan meskipun lingkaran itu terlihat jelas saat kau tidur, lingkaran itu akan menghilang saat kau membuka mata, jadi kau tidak menyadarinya. Area di sekitar matamu juga sedikit membengkak. Saat menatap wajah tidurmu itu, di dalam hatiku

aku langsung mengambil kesimpulan bahwa kau terkena penyakit paru-paru, jadi aku membayangkan sosokmu yang semakin sakit, kurus kering, dan akhirnya menghembuskan napas terakhir, dan aku tenggelam dalam pikiran bahwa daripada aku harus melihat hal itu, aku lebih memilih mati duluan. Aku sendiri sudah tidak terlalu takut akan kematianku. Karena kematian itu juga sudah mengintaiku dari dekat, aku bahkan sudah menganggap kematian sebagai sebuah jalan-jalan santai, hingga kematian itu sudah menjadi temanku yang cukup akrab. Tetapi, berbeda denganmu. Jika seseorang mencapai usia sepertiku, akan muncul sebuah pemikiran berdasarkan usia yang secara jelas membedakan dunia manusia menjadi dua, yakni dunia masa muda, dan dunia hari tua. Saat aku sendiri masih muda, aku hampir tidak memiliki ciri khas anak muda, aku punya kebiasaan menyendiri, terkadang benci pada manusia, dan menjalani hidup yang sangat sinis, jadi aku mengerti bahwa dunia anak muda pada umumnya juga diselimuti kegelapan di dalam hati mereka, bukan hanya diriku saja, akan tetapi, karena naluri dari suatu usia tertentu, aku mendambakan masa muda dengan tiada batas. Aku mengasihinya. Menurutku, masa muda itu haruslah bahagia. Anak muda tidak boleh mati. Mengingat aku memiliki naluri seperti itu terhadap masa muda itu sendiri, doa seperti apa yang kumiliki untuk gadis muda yang paling kucintai ini, bukankah sama sekali

tidak tidak wajar jika aku memisahkan kebahagia-anku sendiri demi memikirkan kebahagiaannya...'

Kusumi bisa dibilang telah membuang istri, putri, dan putranya demi diriku. Pasalnya, dia sekarang tidak lagi tinggal di rumahnya sendiri, melainkan menginap di penginapan pesisir kami ini dan pulang pergi ke Tokyo dari sini. Apa yang akan dikatakan orang-orang tentang kami yang seperti ini? Apakah mereka akan mengatakan bahwa aku telah menipu Kusumi? Mereka pasti akan membayangkan obsesi gila yang menyedih-kan dari seorang lelaki tua yang buta karena cinta.

Namun, aku sama sekali tidak peduli akan hal itu. Bagi putra atau putri, orang tua itu sebenarnya bukanlah apa-apa, kan? Dan meskipun orang tua jatuh cinta, menurutku itu adalah hal yang tidak bisa dihindari, dan bukan hal yang aneh. Kusumi juga tidak mempedulikan hal itu. Aku tahu. Dia telah buta karena kesepian terlebih dahulu se-belum buta karena cinta. Jadi, mustahil baginya untuk buta karena cinta. Karena dia sudah tua, sekrup kelenjar air matanya sudah longgar, se-hingga dia sering meneteskan air mata. Bahkan saat dia tertawa pun dia meneteskan air mata. Namun, saat dia meneteskan air mata karena suatu perasaan haru, dia tidak menangis untukku, melainkan untuk takdir umat manusia. Seseorang yang jiwanya kesepian seperti dirinya memandang kehidupan manusia dari atas konsep-konsep ideal, dia hanya bisa memahami realitas tempat dia

berada secara konseptual, dan meskipun dia mencintaiku, dia tidak mencintaiku sebagai diriku, melainkan dia menciptakan konsep tentang wanita yang paling dicintai, dan kemudian dari sanalah dia menangkapku sebagai realitasnya.

Oleh karena itulah aku tahu. Karena jiwanya kesepian, jiwanya itu dingin dan kejam. Jika dia menemukan kekasih yang lebih manis dariku, dia akan melupakanku dengan dingin. Namun, jiwa yang seperti itu, sebelum dengan dinginnya menelantarkan orang lain, sebenarnya adalah jiwa yang sudah lebih dulu ditelantarkan, dia sedang menerima hukuman neraka, hanya saja dia tidak membenci neraka, melainkan mencintai neraka itu, sehingga demi kebahagiaanku, dia bisa menjadi sesosok iblis yang sanggup berpikir untuk menikahkanku dengan orang lain, dan membiarkan dirinya sendiri pergi dalam kesepian sambil menganggap, 'Yah, itu tidak masalah, manusia pada dasarnya memang seperti itu.'

Akan tetapi, pasti ada alasan lain. Betapapun kesepian, dingin, dan kejamnya dia menolak dirinya sendiri maupun orang lain, dia sebenarnya takut jika aku meninggalkannya. Dan saking takutnya dia membayangkan bahwa suatu hari nanti aku akan melarikan diri atas kemauanku sendiri, dia berpikir bahwa lebih baik dia merasa puas dengan membiarkanku pergi atas kemauannya sendiri. Iblis ini sangat egois, sangat keras kepala, dan pria yang luar biasa manja. Dan alasan

mengapa dia bisa melakukan hal semacam itu adalah karena dia tidak benar-benar mencintaiku dan tidak benar-benar mencintai realitas, melainkan aku di dalam kehidupan konseptualnya ini tak lebih dari sekadar salah satu mainan yang nyaman baginya.

Tashiro datang ke penginapan ini, hidup hanya terpisahkan oleh satu pintu geser dari Nobuko, namun hingga saat ini dia masih belum bisa mencapai tujuannya. Tashiro memiliki kebiasaan menginap di rumahnya sendiri sekitar setiap hari ketiga, lalu keesokan harinya dia akan dengan sengaja memamerkannya dengan berkata, 'Kemarin aku baru saja memanjakan istriku,' tetapi sepertinya ada keretakan pada filosofinya sebagai orang yang paham dunia dan filosofi main serongnya. Meskipun Tashiro tampak seperti seorang master besar yang sangat memahami watak manusia, jalan asmara pria-wanita, jalan uang, dan jalan hawa nafsu, namun selama ini Tashiro hanya berurusan dengan Geisha dan wanita penghibur, jadi dia tidak tahu apa-apa tentang gadis biasa, sehingga dia tidak tahu bahwa selain perempuan berwatak gundik sepertiku yang pada dasarnya memang gampangan dan mengawang-awang, jarang sekali ada perempuan yang akan menawarkan diri untuk menyerahkan tubuhnya atas inisiatifnya sendiri. Bagi seorang perempuan, kepada orang yang paling dia sukai sekalipun, dia akan selalu berkata bahwa dia tidak mau me-

nyerahkan tubuhnya, atau bahkan jika dia tidak merasa enggan, dia tetap akan berkata tidak mau, ada naluri di mana meskipun dia sangat ingin menyerahkan dirinya, dia akan tetap berkata 'tidak mau' dan akan melawan jika dipaksa, aku sendiri pun sebenarnya memiliki naluri semacam itu, tetapi aku menahannya secara sadar karena aku menganggap naluri semacam itu sangatlah membosankan. Perempuan itu sebenarnya ingin diperkosa oleh kekasihnya. Hak istimewa bahwa di awal sebuah hubungan intim, laki-laki akan menerima penyerahan tubuh dan rasa syukur dari kekasihnya melalui sebuah pemaksaan—Tashiro yang hanya mengenal wanita penghibur yang beroperasi berdasarkan kesepakatan itu tidak mengetahui hal ini, lagipula Tashiro adalah pria beradab, sosok *suijin* (pria yang elegan dan paham etiket) dari distrik hiburan (*hanamachi*), jadi meskipun dia sangat suka berselingkuh, dia berpikir bahwa memaksakan kehendak atau memperkosa kekasihnya yang mengatakan 'tidak mau' dan menolak itu adalah tindakan iblis yang tabu dan tidak boleh dilakukan. Dan meskipun dia terus-menerus merayu Nobuko layaknya hari ini dan sepuluh tahun yang lalu sama saja, mungkin jalan cinta mereka berdua tidak akan pernah bergerak maju kecuali jika dia menggunakan paksaan. Karena aku merasa hal ini sangat konyol, aku tidak memberitahunya. Dan meskipun aku sering kali hampir tertawa terbahak-bahak melihatnya,

Tashiro dengan sungguh-sungguh bergumam, 'Nobuko, apakah kau ini sama sekali tidak merasakan hasrat seksual? Usiamu sudah dua puluh tahun, lho, ini konyol sekali, bukan?'

Dan di dalam hatinya dia menghormati Nobuko yang diam membisu itu layaknya seorang perawan suci, serta diam-diam merasa puas dan bangga karena bagaimanapun juga dia telah mendapatkan penghormatan spiritual dari Nobuko.

Akan tetapi, karena hasrat seksual Nobuko pada kenyataannya memang kecil, dia tampak menderita karena hal lain, yakni tentang kenyataan bahwa dia bekerja keras dengan gigih, berhemat dengan memotong biaya hidupnya sendiri, tetapi malah merugi demi membantu orang lain, yang kemudian dikomentari oleh Tashiro—yang sering mengatakan hal-hal seperti budak uang, uang, uang, dan uang—dengan berkata, 'Tidak apa-apa, Nobuko, begitu saja sudah cukup.' Namun Nobuko ragu, apakah benar tidak apa-apa? Apakah membuang-buang penghasilannya hingga harus memotong biaya hidupnya sendiri demi membantu orang lain itu benar-benar disebut perbuatan baik? Dia meragukan hal itu.

Bagi Nobuko, setidaknya karena ada Tashiro dan kami yang mendukungnya, dia tidak masalah meskipun merugi, tetapi dia menderita karena berpikir apakah dia bisa terus bertahan dengan cara seperti ini jika dia harus hidup mandiri, dan

karena dia adalah tipe eksekutor yang tegas dan realis, penderitaan batinnya ini sangatlah serius.

'Bagi perempuan untuk berbisnis sendiri itu, Sachiko-san, rasanya ada yang salah, ya. Kalau aku terus melanjutkan bisnisku seperti ini, aku tidak akan bisa berbuat baik lagi pada orang lain, dan aku akan berubah menjadi iblis uang. Kalau tidak begitu, aku tidak akan bisa bertahan hidup, kan?'

'Benar juga, ya.'

Aku hanya bisa memberikan jawaban setengah hati. Penderitaan batin Nobuko memang serius, dan seperti penderitaannya itu, ada kemungkinan besar dia benar-benar akan berubah menjadi iblis uang, tetapi bagiku, yang terasa lucu hingga tak tertahankan bukanlah Nobuko itu sendiri, melainkan sosok realis yang penuh perhitungan di balik dirinya, yakni Tashiro, yang meskipun prinsipnya pantang rugi (bahkan jika jatuh pun dia tidak akan bangun dengan tangan kosong), sebenarnya sangatlah naif dan lembek. 'Hidup ini memang tidak berjalan sesuai keinginan, ya,' begitu kata Tashiro, dan meskipun aku sepakat dengan hal itu, entah apakah hidup ini benar-benar tidak berjalan sesuai keinginan seperti yang Tashiro rasakan, padahal Tashiro dengan tegas menyatakan bahwa semua manusia itu adalah hama perselingkuhan, hama uang, dan hama keegoisan, tetapi kenyataannya dia diam-diam menganggap Nobuko sebagai perawan suci dan gadis dengan sifat langka yang bertolak belakang dengan keegoisan, sungguh

orang yang sangat manja dan penuh dengan kontradiksi hingga membuat antusiasmeku hilang seketika

Aku berpikir bahwa suatu saat nanti aku akan mati terlantar di pinggir jalan. Aku menganggapnya sebagai takdir yang tak terhindarkan. Aku memikirkan pemandangan pengungsian di sekolah dasar setelah bencana perang, dan jika mati terlantar di jalanan di tengah-tengah kerumunan kekacauan kotor Iblis Merah dan Iblis Biru (sosok iblis berwujud ogre) seperti itu memang merupakan tempat kematianku, aku rela mati terlantar di sana kapan saja. Saat aku terbungkus tikar jerami dan sekarat, Iblis Biru dan Iblis Merah mungkin akan merayap masuk ke ranjangku di malam hari dan aku mungkin akan mati dalam pelukan iblis itu. Namun, jika aku harus mati perlahan-lahan di tempat yang tidak ada siapa-siapa, di padang belantara, di tempat seperti reruntuhan kebakaran yang gelap gulita, di tengah malam larut tanpa ada satu orang pun, apa yang harus kulakukan? Aku sama sekali tidak akan sanggup menanggung kesunyian semacam itu. Aku ingin bersama Iblis Biru atau Iblis Merah sekalipun, tidak peduli kapan pun, mau dia iblis atau monster, asalkan dia laki-laki, siapa pun itu, aku akan menggodanya dengan seluruh kekuatanku, dan aku ingin mati saat sedang menggoda.

Betapa egoisnya diriku, di saat orang-orang bahkan tidak bisa makan nasi putih maupun

bubur, dan hanya bisa makan kacang-kacangan dan biji-bijian seadanya, aku justru merasa bosan makan ayam, keju, dan kue kastela, dan aku dibelikan gaun malam seharga dua puluh ribu hingga tiga puluh ribu yen, akan tetapi yang terlintas samar-samar di pikiranku hanyalah kematian, mati terlantar di jalan, dan sungguh, aku hampir tidak memikirkan apa pun selain hal itu.

Aku benci suara serangga dan suling bambu Jepang (*shakuhachi*). Mendengar suara-suara seperti itu membuatku tidak bisa tidur, sebaliknya, aku adalah tipe orang yang bisa tidur nyenyak dalam ketenangan di balik alunan musik band jaz seperti *trot* atau semacamnya yang berisik gemerincing.

'Jangan tidur dulu, aku tidak mau.'

'Kenapa?'

'Soalnya aku masih belum bisa tidur.'

Kusumi menahan kantuknya dan duduk tegak. Karena dia sudah tidak bisa menahan diri dan akan langsung tertidur jika berbaring, dia bangun, duduk, dan menatap wajahku, tetapi tak lama kemudian dia mulai terangguk-angguk mengantuk. Aku mengulurkan tanganku dan menggoyangkan lututnya. Dia terkejut lalu membuka matanya. Dan kemudian dia melihatku sedang menatapnya dari bawah dengan senyuman manis.

Aku tahu bahwa wajah tersenyumku yang dia temukan saat itu jauh lebih memenuhi hatinya

dibandingkan rasa tersiksanya saat rasa kantuknya diganggu.

'Kau masih belum bisa tidur, ya?'

Aku mengangguk.

'Berapa lama aku terlelap tadi?'

'Sekitar dua puluh menit.'

'Dua puluh menit, ya. Kukira baru dua menit. Apa yang sedang kau pikirkan?'

'Aku tidak memikirkan apa-apa.'

'Kamu pasti memikirkan sesuatu, kan?'

'Aku cuma sedang melihat saja.'

'Melihat apa?'

'Melihatmu.'

Dia mulai terangguk-angguk mengantuk lagi. Aku hanya memandanginya. Kapan pun dia terbangun, dia mungkin hanya akan melihat wajahku yang tersenyum manis. Itu karena, aku hanya terus menatapnya sembari tersenyum manis.

Biarlah ini berlanjut begini saja, biarlah kami pergi ke mana pun. Aku tidak peduli. Ke neraka sekalipun. Sekalipun kelak laki-lakiku adalah Iblis Merah atau Iblis Biru, aku pasti akan terus menatap wajahnya sembari tersenyum manis dan merayunya. Aku perlahan-lahan semakin kehilangan hal untuk dipikirkan, kepalaku menjadi kosong, aku hanya terus menatap, menatap dengan senyum manis dan penuh godaan, bahkan hal itu pun makin lama makin tidak kusadari.

'Saat musim gugur tiba, mari kita pergi berlibur.'

'Iya.'

'Mau pergi ke mana?'

'Ke mana saja.'

'Jawaban yang tidak bisa diandalkan, ya.'

'Soalnya aku tidak tahu. Bawa aku ke tempat yang akan membuatku terkejut, ya.'

Dia mengangguk. Dan kemudian dia mulai terangguk-angguk mengantuk lagi.

Aku sedang mencuci cawat pria bermotif kulit harimau milik Iblis Biru di sungai lembah. Aku lupa menjemur cawat itu, dan tertidur di tepi sungai lembah. Iblis Biru menggoyangkan tubuhku. Aku membuka mataku dan tersenyum manis. Burung kangkok dan burung dara gunung bernyanyi. Namun, aku lebih menyukai suara Iblis Biru yang dalam dan sumbang ketimbang suara burung-burung itu. Aku pasti akan tersenyum manis dan mengulurkan lenganku kepadanya. Segala hal terasa sangat membosankan, bukan? Namun, mengapa hal itu terasa sangat kurindukan?

Tentang Penerjemah

W. Tan Wiriyah yang akrab disapa sebagai Téh Yayah oleh teman-temannya, lahir di Kota Tangerang Selatan pada tahun 1967. Sempat berkuliah di Sastra Jepang Universitas Padjadjaran namun memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya dan berpindah ke kampus swasta. Ia memutuskan untuk menetap di Sumedang pada tahun 1986 hingga sekarang.

W. sudah banyak menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sejak tahun 2007, menyebarkannya dalam bentuk selebaran kepada beberapa lingkaran terdekatnya. Barulah pada sekitar tahun 2022, setelah dua tahun meninggalkan pekerjaan formalnya sebagai pengajar, ia mulai membagikan seluruh bank naskahnya yang berisi ratusan terjemahan kepada penerbit-penerbit kecil di daerahnya untuk diterbitkan dan dibagikan secara gratis untuk semua orang!

Rest in Love, Téh Yayah,
lanceuk urang sadaya!
(1967-2026)

